



**PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP  
STRUKTUR MODAL**

(Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Periode Tahun 2008 – 2016)

*The Effects Of Profitability And Liquidity To Capital Structure  
(Studies on Telecommunication Company on the Indonesian Stock Exchange  
Period of 2008 – 2016)*

**SKRIPSI**

Oleh

**Siti Khurotul A'yu  
NIM 130910202031**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS  
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**



**PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP  
STRUKTUR MODAL**

(Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Periode Tahun 2008 – 2016)

*The Effects Of Profitability And Liquidity To Capital Structure  
(Studies on Telecommunication Company on the Indonesian Stock Exchange  
Period of 2008 – 2016)*

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Administrasi Bisnis

Oleh

**Siti Khurotul A'yu  
NIM 130910202031**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS  
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

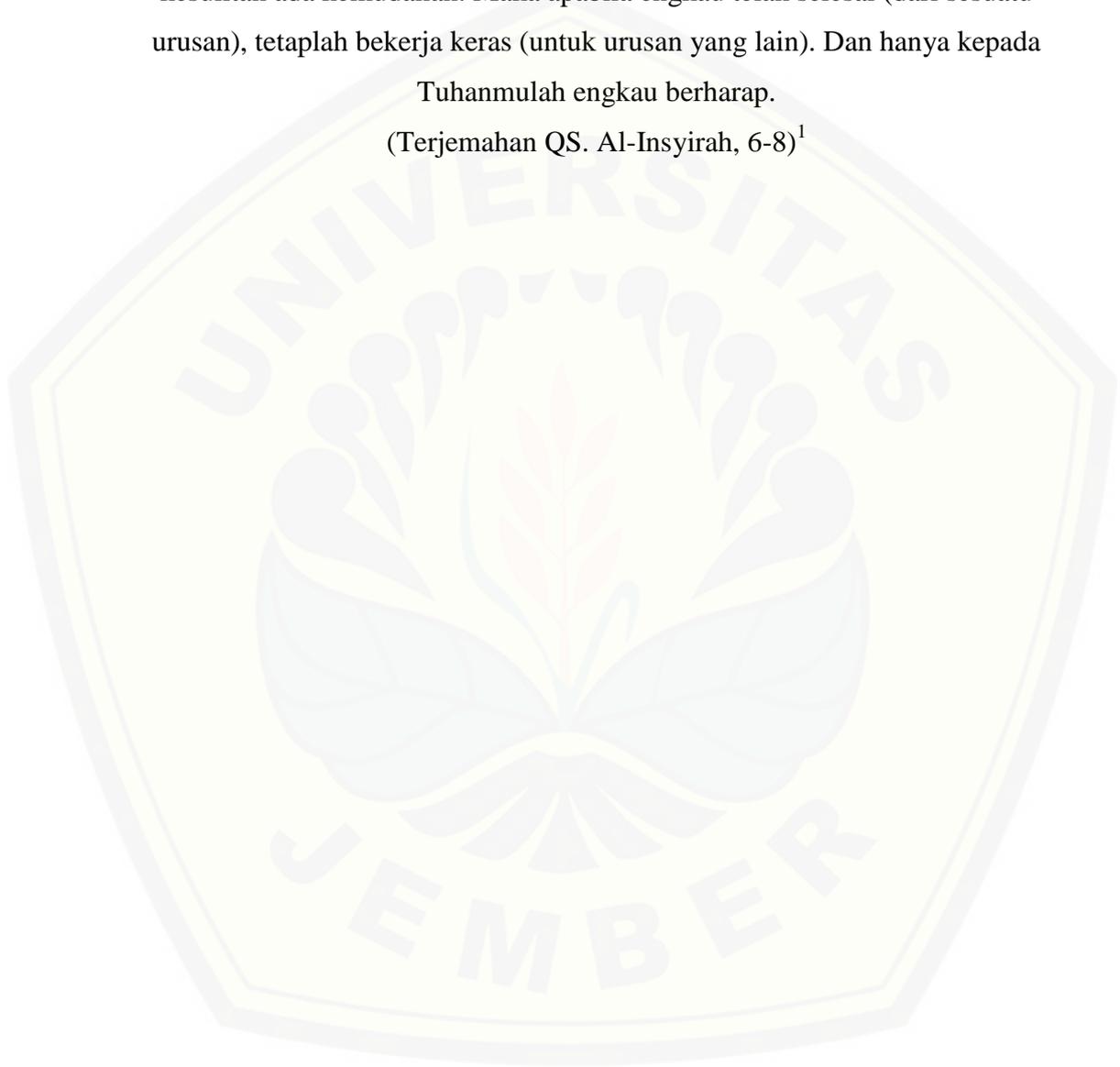
1. Ibunda Siti Mutma'inah dan ayahanda Untung yang senantiasa memberikan doa di setiap langkahku dan selalu mencurahkan kasih sayang yang tulus, pengorbanan yang tidak terhitung, bimbingan, serta semangat pantang menyerah;
2. Guru-guru saya sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi atas semua ilmu yang telah diberikan;
3. Almamater yang saya banggakan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

## MOTO

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada

Tuhanmulah engkau berharap.

(Terjemahan QS. Al-Insyirah, 6-8)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. 1983. Al Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Siti Khurotul A'yu

NIM : 130910202031

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2016)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 November 2017

Yang menyatakan,

**Siti Khurotul A'yu**  
**NIM 130910202031**

**HALAMAN PEMBIMBINGAN**

**SKRIPSI**

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP  
STRUKTUR MODAL**

(Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Periode tahun 2008-2016)

Oleh

Siti Khurotul A'yu

NIM 1309202031

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Akhmad Toha, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Yeni Puspita, SE., ME

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2016)” karya Siti Khurotul A’yu telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jum’at, 24 November 2017

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

**Dr. Zarah Puspitaningtyas, M.Si**  
**NIP 197902202002122001**

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

**Dr. Akhmad Toha, M.Si**  
**NIP 195712271987021002**

Anggota I

**Yeni Puspita, SE., ME**  
**NIP 198301012014042000**

Anggota II

**Dr. Djoko Poernomo, M.Si**  
**NIP 196002191987021001**

**Drs. Sugeng Iswono, MA**  
**NIP 195402021984031004**

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

**Dr. Ardiyanto, M.Si**  
**NIP 195808101987021002**

## RINGKASAN

**Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2016)**; Siti Khurotul A'yu; 130910202031; 2017: 79 halaman; Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tiap tahun mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup baik. Meskipun laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia bisa dikatakan lumayan meningkat dari tahun sebelumnya, tetapi masih tergolong lemah. Kondisi ekonomi yang tengah melemah itu justru membuat bidang telekomunikasi mengalami laju pertumbuhan yang cukup baik. Industri telekomunikasi dapat bertahan di tengah kondisi ekonomi yang lemah, karena perusahaan telekomunikasi merupakan perusahaan yang pertumbuhannya paling dinamis dibandingkan dengan perusahaan lain yang ada di Indonesia. Sejalan dengan perkembangan telekomunikasi di Indonesia sebagai akibat dari meningkatnya kebutuhan akan telekomunikasi, menjadikan peluang bisnis bagi para pelaku bisnis di Indonesia.

Peluang bisnis tersebut mendorong para pelaku bisnis untuk saling bersaing secara rasional dan harus mampu membuat strategi agar mampu bertahan dalam persaingan yang ada. Salah satu strategi perusahaan dalam bersaing adalah perusahaan harus cermat dalam mengelola keuangannya dengan baik. Selain itu, perusahaan juga harus mengimbangi dengan modal yang cukup untuk mengembangkan bisnisnya. Pemenuhan kebutuhan modal tersebut didapatkan dari dana internal maupun dana eksternal. Namun apabila modal sendiri dalam perusahaan belum cukup untuk melakukan pengembangan, maka perusahaan harus menggunakan modal dari luar. Keputusan pendanaan yang dilakukan perusahaan tersebut akan berpengaruh terhadap keadaan struktur modal yang memberi dampak bagi para pemegang saham, sehingga perusahaan dituntut untuk

menganalisis dan mempertimbangkan sumber dana yang digunakan dalam kegiatan investasi dan kegiatan operasionalnya.

Tujuan utama perusahaan adalah menjalankan usahanya dalam waktu yang lama dengan mencari laba yang maksimal, maka dari itu perusahaan harus mampu mengembangkan usahanya untuk mendapatkan profit yang diinginkan. Selain itu, setiap perusahaan tidak hanya memikirkan mencari profit saja, namun juga harus memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban kewajibannya. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus memiliki profitabilitas dan likuiditas yang baik, agar perusahaan tersebut dapat dengan mudah mendapatkan sumber dana yang dibutuhkan baik dalam kebutuhan investasi maupun kegiatan operasionalnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008-2016. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan SPSS 16 sebagai alat analisis data dalam penelitian. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data laporan keuangan perusahaan sampel yang dipublikasikan dalam web resmi Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap struktur modal, sehingga terbukti bahwa semakin besar tingkat profitabilitas maka struktur modal yang berasal dari hutang akan semakin menurun. Sebab perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka akan cenderung menggunakan dana internalnya terlebih dahulu. Sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal, sebab perusahaan lebih banyak menggunakan dana internalnya terlebih dahulu daripada menggunakan pembiayaan dari utang. Namun hasil pengujian secara bersama-sama antara profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap struktur modal, sehingga terbukti bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas dan likuiditas suatu perusahaan maka tingkat struktur modal juga tinggi.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2016)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M. Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dr. Hadi Prayitno, M. Kes, selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Dr. Edy Wahyudi, S.Sos., MM, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Drs. Didik Eko Julianto, M.AB, selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
5. Dr. Akhmad Toha, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Utama dan Yeni Puspita, SE., ME, selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatian dengan sabar guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
6. Yoslinda Dwi Handini, S.Sos., M.AB, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
7. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
8. Kakak saya Djoko Purna Irawan yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan doa;

9. Sahabatku Okta Gagarine, Suci Etika Ningsih, Rofidah Iman Sari, Rysang Kusumawardhana Rahwana Putra, Habib Sanubari, Shabrina Talitha Sari, Dwi Indahwati, Fariha Anasilah, Ayu Kusumawati, Nurfaricca Faradena, Anne Chyntia Manopo, dan teman-teman KKN 10, terima kasih atas segala doa, kebersamaan, bantuan, dukungan, pengalaman, semangat, gurauan, dan perhatian selama ini;
10. Teman-teman Administrasi Bisnis 2013 terima kasih atas semangat, serta bantuannya untuk penyusunan skripsi ini;
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	7
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	9
2.1.1 Manajemen Keuangan Perusahaan .....	9
2.1.2 Struktur Modal .....	19
2.1.3 Profitabilitas .....	29
2.1.4 Likuiditas .....	33
<b>2.2 Penelitian Terdahulu</b> .....	36
<b>2.3 Kerangka Konseptual</b> .....	43
<b>2.4 Hipotesis</b> .....	43
<b>2.5 Hubungan Antar Variabel</b> .....	44
2.5.1 Hubungan Profitabilitas dan Struktur Modal .....	44
2.5.2 Hubungan Likuiditas dan Struktur Modal .....	44
2.5.3 Hubungan Profitabilitas, Likuiditas dan Struktur Modal .....	45
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	46
<b>3.1 Rancangan Penelitian</b> .....	46
<b>3.2 Populasi dan Sampel</b> .....	46
3.2.1 Populasi .....	46
3.2.2 Sampel .....	47
<b>3.3 Jenis dan Sumber Data</b> .....	48
3.3.1 Jenis Data .....	49
3.3.2 Sumber Data .....	49
<b>3.4 Metode Pengumpulan Data</b> .....	49

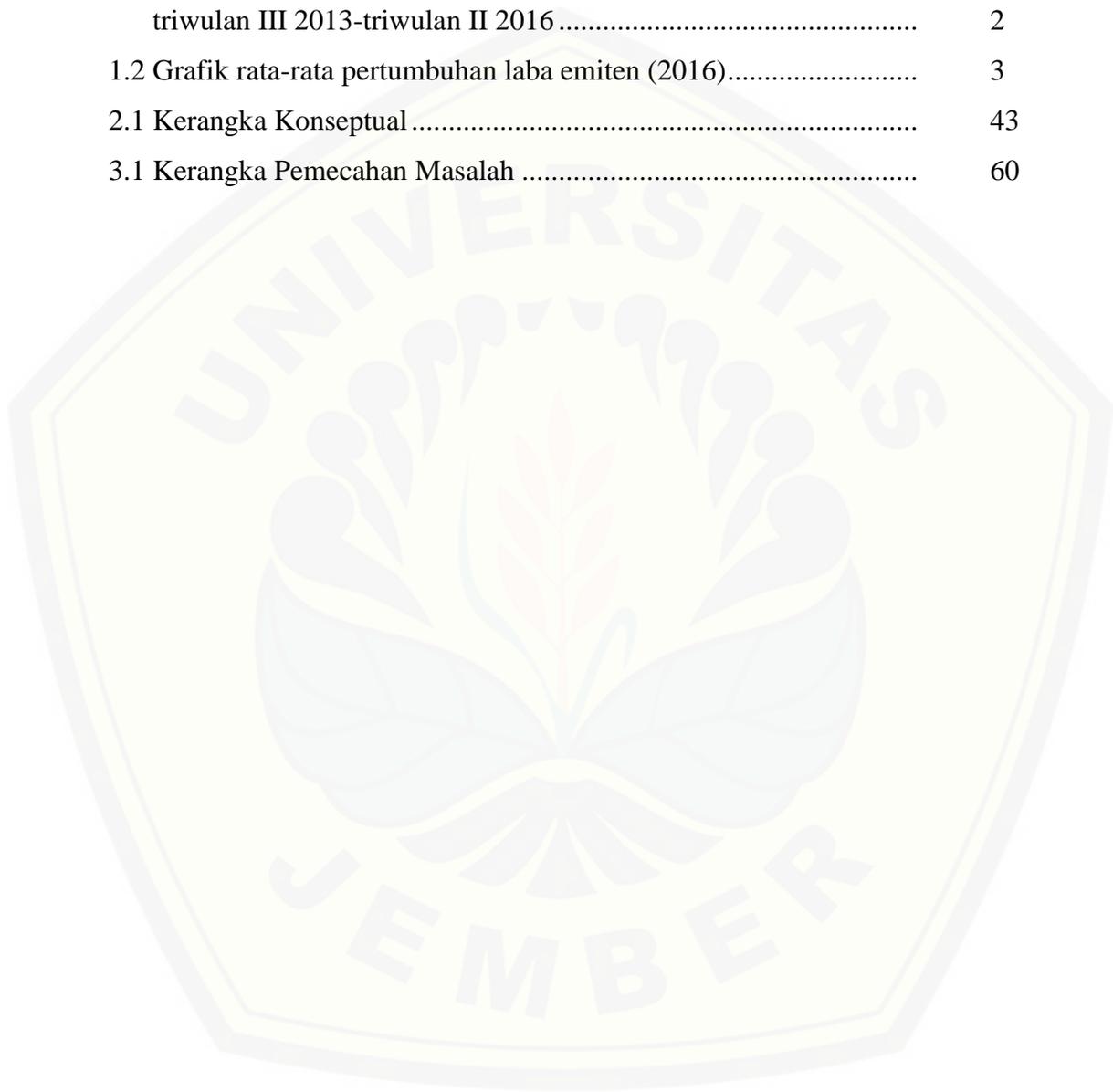
<b>3.5 Definisi Operasional Variabel</b> .....	50
<b>3.6 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis</b> .....	53
3.6.1 Analisis Regresi Berganda.....	53
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	54
3.6.3 Uji Hipotesis .....	57
<b>3.7 Kerangka Pemecahan Masalah</b> .....	59
<b>BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	62
<b>4.1 Gambaran Umum Perusahaan</b> .....	62
4.1.1 PT XL Axiata Tbk .....	62
4.1.2 PT Smartfren Telecom Tbk .....	63
4.1.3 PT Indosat Tbk.....	64
4.1.4 PT Telekomunikasi Indonesia Tbk .....	65
<b>4.2 Hasil Penelitian</b> .....	66
4.2.1 Hasil Pengujian Asumsi Klasik .....	66
4.2.2 Hasil Pengujian Hipotesis .....	71
<b>4.3 Pembahasan</b> .....	74
4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal ..	74
4.3.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal.....	76
4.3.3 Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas secara Bersama-sama terhadap Struktur Modal .....	77
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	78
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	78
<b>5.2 Saran</b> .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	80
<b>LAMPIRAN</b> .....	84

**DARTAR TABEL**

	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu .....	41
3.1 Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia yang Terdaftar di BEI .....	47
3.2 Kriteria Sampel Penelitian .....	48
3.3 Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi .....	56
4.1 Hasil Uji Normalitas (data asli Tahun 2008-2016).....	67
4.2 Hasil Uji Normalitas (data setelah transformasi log).....	68
4.3 Hasil Uji Multikolinieritas .....	69
4.4 Hasil Uji Autokorelasi .....	69
4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	70
4.6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	71
4.7 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	73
4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	73

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
1.1 Grafik pertumbuhan pendapatan industri telekomunikasi triwulan III 2013-triwulan II 2016 .....	2
1.2 Grafik rata-rata pertumbuhan laba emiten (2016).....	3
2.1 Kerangka Konseptual .....	43
3.1 Kerangka Pemecahan Masalah .....	60



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
1 Struktur Modal .....	85
2 Profitabilitas .....	87
3 Likuiditas .....	89
4 Hasil Uji Normalitas (data asli periode tahun 2008-2016) .....	91
5 Hasil Uji Normalitas (setelah dilakukan transformasi data) .....	92
6 Hasil Uji Multikolinieritas .....	92
7 Hasil Uji Autokorelasi.....	93
8 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	93
9 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	94
10 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	94
11 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	95
12 Tabel Durbin Watson .....	96
13 Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember....	97

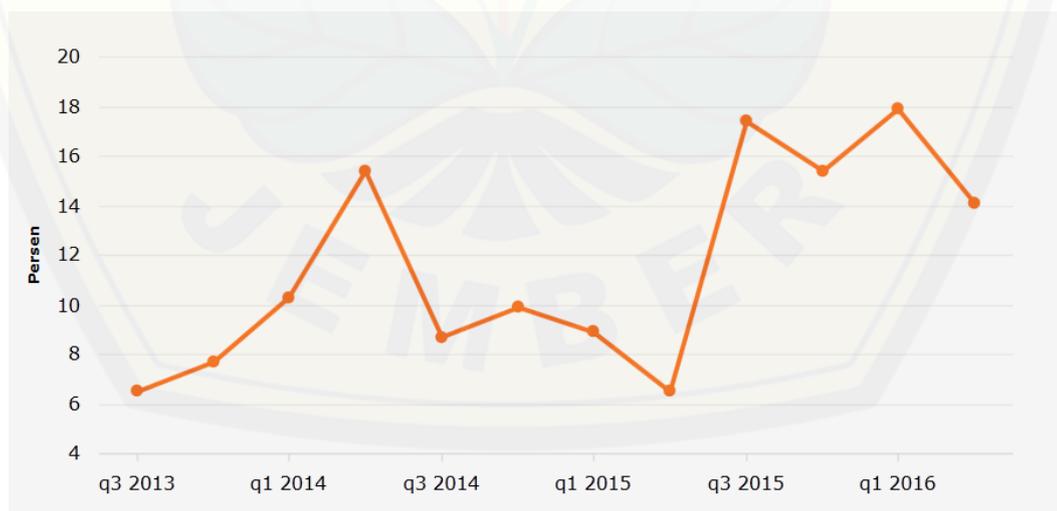
## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tiap tahun mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup baik. Pernyataan tersebut berdasarkan Berita Resmi Statistik BPS (2017), bahwa ekonomi Indonesia pada tahun 2016 tumbuh 5,02% lebih tinggi dibandingkan pencapaian pada tahun 2015 sebesar 4,88%. Pada sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 8,90%, sedangkan dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-Profit yang melayani RumahTangga sebesar 6,62%. Pada triwulan IV-2016 tumbuh 4,94% dibandingkan triwulan IV-2015. Pada sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 9,57%, sedangkan dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-Profit yang melayani RumahTangga sebesar 6,72%. Sejauh ini lapangan usaha yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi pada tahun 2016 adalah lapangan usaha Informasi dan Komunikasi.

Meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak bisa secepat negara maju pada umumnya, karena di Indonesia masih memiliki beberapa faktor yang menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Adapun faktor yang menghambat perekonomian di Indonesia ada dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Jika dilihat dari faktor eksternal yang mempengaruhi lambatnya laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah melemahnya perekonomian global secara umum dan menurunnya harga komoditas yang memberikan dampak ekonomi bagi Indonesia. Sedangkan jika dilihat dari faktor internal yang mempengaruhi lambatnya laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu melemahnya daya beli masyarakat, karena merupakan kunci utama dalam pertumbuhan ekonomi. Apabila daya beli masyarakat tinggi maka PDB Indonesia juga akan meningkat, karena lebih dari setengah PDB Indonesia disumbangkan oleh belanja rumah tangga.

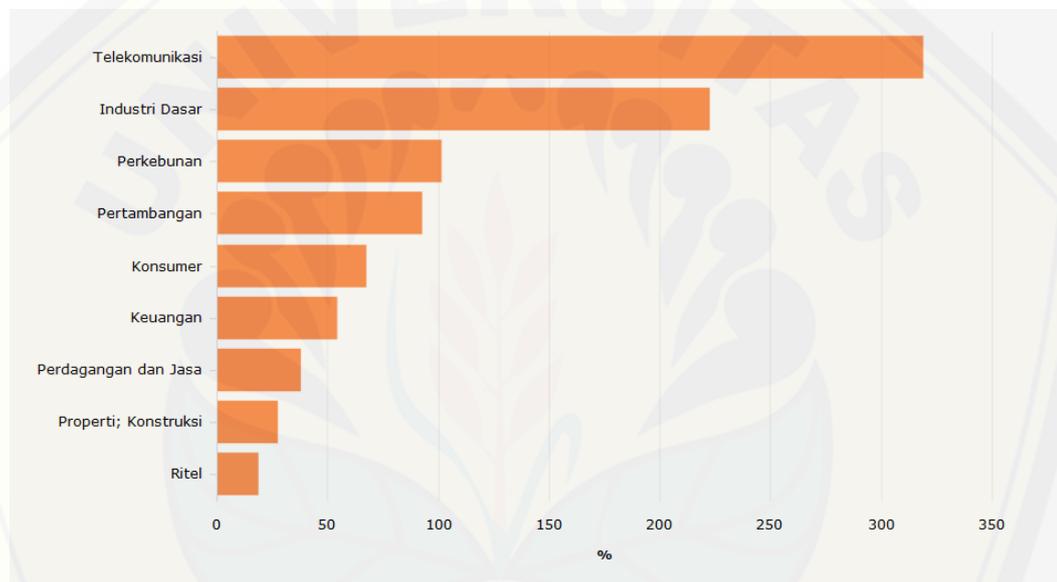
Meskipun laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia bisa dikatakan meningkat dari tahun sebelumnya, tetapi masih tergolong lemah. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Menteri Keuangan Sri Mulyani yang dilansir dari berita Finance. Namun disaat kondisi ekonomi tengah melemah justru bidang telekomunikasi mengalami laju pertumbuhan yang cukup baik. Pernyataan tersebut didukung dalam berita Indo Telko yang menyatakan bahwa industri telekomunikasi dapat menjadi penopang dalam pertumbuhan ditengah lesunya ekonomi di Indonesia. Sebagai negara berkembang wajar jika pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada industri telekomunikasi dan informasi. Hal tersebut diperkuat dengan data yang dilansir oleh databoks pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa pendapatan industri telekomunikasi menunjukkan pertumbuhan yang kuat. Pada triwulan II 2016 pertumbuhan pendapatan industri telekomunikasi tumbuh 14,1% dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada triwulan yang sama. Bahkan, hingga semester pertama tahun 2016, pertumbuhan industri telekomunikasi di Indonesia tumbuh 15,9% dan menjadi yang tercepat di kawasan Asia Pasifik. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1.1 Grafik pertumbuhan pendapatan industri telekomunikasi triwulan III 2013 triwulan II 2016 (Sumber: Databoks, Kadata Indonesia. 2016)

Selain pendapatan industri telekomunikasi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup baik, laba emiten industri telekomunikasi di Indonesia

juga mengalami pertumbuhan yang tinggi. Berdasarkan informasi dari databoks pada tahun 2016, emiten telekomunikasi memimpin dengan rata-rata pertumbuhan laba mencapai 318,97%. Posisi kedua ditempati oleh emiten industri dasar dengan pertumbuhan mencapai 222,15%. Kemudian disusul oleh emiten komoditas perkebunan dan pertambangan dengan pertumbuhan masing-masing 101,14% dan 92,5%. Pada tahun 2016 pertumbuhan laba tidak terlalu jauh jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1.2 Grafik rata-rata pertumbuhan laba emiten 2016 (Sumber: Databoks, Kadata Indonesia. 2016)

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat diketahui bahwa industri telekomunikasi bisa bertahan di tengah kondisi ekonomi yang lemah. Hal tersebut dikarenakan perusahaan telekomunikasi merupakan perusahaan yang pertumbuhannya paling dinamis dibandingkan dengan perusahaan lain yang ada di Indonesia. Pengembangan atas infrastruktur telekomunikasi menjadi faktor penting dalam pembangunan ekonomi secara umum di Indonesia. Sejalan dengan pesatnya perkembangan telekomunikasi di Indonesia sebagai akibat dari meningkatnya jumlah populasi penduduk sehingga kebutuhan akan telekomunikasi semakin meningkat. Hal tersebut dikarenakan telekomunikasi

sudah menjadi kebutuhan dasar bagi masyarakat. Peluang tersebut dapat menjadi lahan bisnis bagi para pelaku bisnis di Indonesia, sehingga mendorong mereka untuk saling bersaing secara rasional dan harus mampu membuat strategi masing-masing agar mampu bertahan dalam persaingan yang ada.

Salah satu strategi perusahaan dalam bersaing adalah perusahaan harus lebih cermat dalam mengelola keuangannya dengan baik. Selain itu, perusahaan juga harus mengimbangi dengan modal yang cukup untuk mengembangkan bisnisnya. Pemenuhan kebutuhan modal tersebut untuk membiayai aktivitas perusahaan bisa didapatkan dari dana internal maupun eksternal. Dana internal yang dimaksud adalah dana yang dihasilkan sendiri dalam perusahaan, sedangkan dana eksternal yang dimaksud adalah dana yang didapatkan dari para kreditur, pemilik, maupun pengambil bagian dalam perusahaan. Namun apabila modal sendiri dalam perusahaan belum cukup untuk melakukan pengembangan, maka perusahaan harus menggunakan modal dari luar. Modal atau pendanaan dalam suatu perusahaan pasti memiliki berbagai masalah, salah satu masalah pendanaan adalah seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk kegiatan operasional maupun mengembangkan bisnisnya. Masalah tersebut membuat perusahaan dituntut untuk menganalisis dan mempertimbangkan struktur modal yang optimal.

Struktur modal yang optimal merupakan struktur modal perusahaan yang akan memaksimalkan harga sahamnya. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki banyak utang dapat menghambat perkembangan perusahaan yang juga akan berimbas pada pemegang saham untuk berpikir dua kali dalam menanamkan modalnya. Menurut Riyanto (2008:296), bahwa struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Manajemen pada suatu perusahaan harus dapat menyeimbangkan antara penggunaan utang dan modal sendiri untuk mencapai struktur modal yang optimal. Semakin optimal struktur modal perusahaan, maka biaya modal yang harus ditanggung juga akan semakin kecil. Setiap perusahaan dalam mewujudkan struktur modal yang optimal, manajer keuangan harus mempertimbangkan beberapa hal yang mempengaruhi struktur modal. Adapun beberapa faktor yang

mempengaruhi struktur modal antara lain stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, dan fleksibilitas keuangan.

Mengingat tujuan utama perusahaan adalah menjalankan usahanya dalam waktu yang lama dan mencari laba maksimal, maka perusahaan harus mampu mengembangkan usahanya untuk mendapatkan profit yang diinginkan. Menurut Harahap (2008:304), profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan jumlah cabang dan sebagainya. Setiap perusahaan pasti menginginkan tingkat profitabilitas yang selalu tinggi. Tingkat profitabilitas menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan struktur modal pada suatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka memungkinkan perusahaan bisa mencukupi kebutuhan pendanaan dengan dana internal yang dimiliki. Kecenderungan penggunaan dana internal, maka akan memperkecil proporsi penggunaan utang.

Perusahaan tidak hanya memikirkan mencari profit yang diinginkan saja, namun juga perlu mengingat bahwa perusahaan harus mampu memenuhi kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Oleh karena itu perusahaan harus memiliki likuiditas yang baik. Menurut Moeljadi (2006:67), likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo. Kewajiban yang dimaksud adalah kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang yang segera jatuh tempo. Semakin besar likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan tersebut membayar kewajiban dan begitu sebaliknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pendanaan dari hutang. Hal tersebut disebabkan perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi memiliki dana internal yang besar, sehingga perusahaan akan lebih mengutamakan menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk kegiatan dan investasinya sebelum menggunakan pendanaan eksternal menggunakan hutang. Jika kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utang tinggi, maka dapat

meningkatkan kepercayaan para kreditur untuk meminjamkan dana kepada perusahaan.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dipahami bahwa struktur modal memiliki keterkaitan dengan profitabilitas dan likuiditas. Namun hal tersebut perlu didukung dengan penelitian terdahulu yang menghubungkan antara profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kartika dan Dana (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Namun hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Infantri (2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat dipahami bahwa profitabilitas tidak selalu berpengaruh pada struktur modal. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti profitabilitas apakah dalam penelitian ini berpengaruh atau tidak terhadap struktur modal. Sedangkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handayani dan Seftianne (2011) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Namun hasil ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari dan Haryanto (2013) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa likuiditas tidak selalu berpengaruh terhadap struktur modal. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti likuiditas apakah dalam penelitian ini berpengaruh atau tidak terhadap struktur modal.

Perusahaan telekomunikasi digunakan dalam penelitian ini karena perusahaan tersebut memiliki skala modal atau dana yang besar untuk mengembangkan usahanya sehingga akan mempengaruhi struktur modal atau pendanaan suatu perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti kembali variabel profitabilitas dan likuiditas dengan judul penelitian **“Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2016)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2016?
- b. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2016?
- c. Apakah profitabilitas dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2016?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengukur pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2016.
- b. Mengukur pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2016.
- c. Mengukur pengaruh profitabilitas dan likuiditas secara bersama-sama terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2016.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat diantaranya kepada pihak akademisi, praktisi dan pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai berikut:

- a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa untuk pengembangan wawasan mereka mengenai struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas pada perusahaan telekomunikasi yang ada di Indonesia.

- b. Bagi Praktisi

Manfaat bagi pihak investor yaitu berupa informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penanaman investasi dan manfaat yang

dapat diperoleh perusahaan telekomunikasi yang berupa informasi tentang tingkat profitabilitas dan likuiditas sehingga dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan struktur modal perusahaan.

c. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah serta melengkapi temuan-temuan lainnya yang dapat mendukung kemajuan dan pengembangan dalam bidang manajemen keuangan di masa yang akan datang.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

Landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep serta proposisi yang telah disusun rapi serta sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori ini akan menjadi dasar yang kuat dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Berikut landasan teori dalam penelitian ini:

#### 2.1.1 Manajemen Keuangan Perusahaan

Penyelenggaraan suatu perusahaan tidak akan lepas dari peran seorang manajer. Apalagi di masa sekarang banyak berdiri perusahaan-perusahaan baru dan perusahaan yang lama pun semakin berkembang. Perkembangan suatu perusahaan itu sendiri pasti memiliki peran penting seorang manajer keuangan. Peran dari manajer keuangan suatu perusahaan semakin bertambah tahun semakin dinamis. Pada tahun sebelum-sebelumnya peran manajer keuangan hanya untuk mencari dana dan mengelola kas pada perusahaan mereka. Seiring berjalannya waktu peran seorang manajer keuangan mengalami perubahan karena faktor kompetisi antar perusahaan yang meningkat, perubahan teknologi, terjadinya fluktuasi nilai tukar dan lain-lain sehingga berdampak pada peran seorang manajer keuangan. Oleh karena itu, peran manajer keuangan pada setiap perusahaan harus mudah beradaptasi dengan lingkungan eksternal guna menjaga perusahaannya agar tetap bertahan.

##### a. Pengertian Manajemen Keuangan Perusahaan

Menurut Fadah (2013:3) dan Kamaludin (2012:1), bahwa manajemen keuangan merupakan suatu upaya untuk mendapatkan dana dengan cara yang paling menguntungkan serta mengalokasikan dana secara efisien dalam perusahaan sebagai sarana untuk mencapai sasaran bagi kekayaan pemegang saham. Upaya yang dilakukan dalam perusahaan tersebut dalam rangka untuk meningkatkan nilai perusahaan. Aktivitas atau kegiatan manajemen keuangan yang dijadikan sebagai upaya perusahaan difokuskan oleh manajer keuangan karena berkaitan dengan cara mendapatkan dan pengalokasian dana secara efisien sehingga tujuan dari manajemen keuangan perusahaan tersebut dapat tercapai.

Sama halnya dengan pendapat Fadah dan Kamaludin yang menyatakan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu upaya atau aktivitas keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan. Menurut Mulyawan (2015:30), bahwa manajemen keuangan merupakan proses pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi, yang di dalamnya termasuk kegiatan *planning*, analisis, dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan, biasanya dilakukan oleh manajer keuangan. Seluruh aktivitas atau kegiatan dalam organisasi atau perusahaan tersebut berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan dengan cara meminimalkan biaya serta upaya penggunaan dan pengalokasian dana secara efisien guna memaksimalkan nilai perusahaan yaitu berupa harga, dengan tujuan agar calon pembeli bersedia membayar jika perusahaan menjualnya. Segala aktivitas atau kegiatan tersebut akan selalu berkaitan dengan kebijakan yang akan diambil dalam usaha pengendalian keuangan perusahaan agar biaya yang dikeluarkan atas investasi dapat bersifat efektif.

Berbeda dengan pendapat Fadah dan Kamaludin serta Mulyawan yang menyebutkan tentang pelibatan manajer keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan, namun menurut pendapat Moeljadi lebih menekankan pada disiplin ilmu yang berkaitan dengan manajemen keuangan. Menurut Moeljadi (2006:7), bahwa manajemen keuangan merupakan bagian dari seri manajemen umum yang menitikberatkan pada fungsi keuangan perusahaan yang tidak berdiri sendiri melainkan membutuhkan berbagai disiplin ilmu lain seperti manajemen pemasaran, manajemen produksi, akuntansi, ekonomi mikro, ekonomi makro, metode kuantitatif dan sebagainya. Pada sebagian besar usaha, baik yang berskala besar maupun kecil, baik profit maupun nonprofit memiliki perhatian yang besar pada bidang keuangan. Selain itu pada usaha pemerintah juga perlu perhatian besar pada bidang keuangannya. Keberhasilan maupun kegagalan usaha hampir sebagian besar ditentukan oleh kualitas keputusan keuangan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa manajemen keuangan merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer keuangan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Aktivitas atau kegiatan

tersebut meliputi upaya penggunaan dan pengalokasian dana secara efektif efisien sebagai sarana dalam mencapai tujuan perusahaan. Upaya yang dilakukan tersebut dengan cara meminimalkan biaya dan memaksimalkan nilai perusahaan.

b. Tujuan Manajemen Keuangan Perusahaan

Manajemen keuangan perusahaan merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan secara efektif dan efisien sebagai sarana dalam mencapai tujuan perusahaan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami tujuan dari manajemen keuangan perusahaan menurut pendapat beberapa ahli. Menurut Fadah (2013:4), bahwa tujuan perusahaan yang bersifat *profit oriented* memiliki tujuan untuk meningkatkan profit perusahaan. Namun ternyata profit yang tinggi saja tidak cukup, ada tujuan lain yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham lebih penting karena laba yang tinggi belum tentu kesejahteraan pemilik juga tinggi. Tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang semua keuntungan pemegang saham yang diharapkan akan diperoleh dimasa yang akan datang. Kesejahteraan pemegang saham meningkat apabila harga saham yang dimiliki juga meningkat.

Sama halnya dengan pendapat Fadah yang menyebutkan tentang kesejahteraan pemegang saham. Menurut Sjahrial (2006:4), bahwa tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan kemakmuran para pemilik perusahaan/pemegang saham. Tujuan ini diwujudkan dengan cara memaksimalkan harga saham (biasa) perusahaan. Kegiatan manajemen keuangan tidak bisa lepas dari peran manajer keuangan yang berwenang dalam memaksimalkan harga saham dengan mempengaruhi beberapa faktor yaitu laba per lembar saham masa yang akan datang, ketepatan waktu, risiko dari penghasilan yang diproyeksikan, cara memperoleh sumber dana untuk perusahaan baik melalui hutang maupun modal sendiri, kebijakan dividen.

Tidak berbeda dengan pendapat Fadah dan Sjahrial yang menyebutkan mengenai kesejahteraan pemegang saham. Menurut Halim (2015:1), bahwa tujuan manajemen keuangan secara normatif adalah maksimalisasi kesejahteraan pemilik perusahaan atau maksimalisasi nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang *go-public*,

nilai perusahaan tercermin pada harga saham yang diperdagangkan di pasar modal, karena seluruh keputusan keuangan akan terefleksi di dalamnya. Keputusan yang baik adalah keputusan yang mampu menciptakan kesejahteraan para pemegang saham. Kepemilikan di dalam perusahaan dibuktikan dengan lembar saham biasa. Berdasarkan tujuan manajemen keuangan, kekayaan pemegang saham dinyatakan dengan harga pasar per lembar saham dari perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan profit perusahaan guna mensejahterahkan pemegang saham. Namun profit yang tinggi saja tidak cukup, karena tidak semua perusahaan dengan profit tinggi dapat mensejahterahkan para pemegang saham. Sehingga tujuan utama manajemen keuangan perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Tujuan tersebut dilakukan dengan cara memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya untuk mengambil keputusan yang maksimum.

#### c. Keputusan Keuangan Perusahaan

Manajemen keuangan dari tahun sebelumnya ke tahun berikutnya mengalami perkembangan yang cukup pesat. Saat ini manajemen keuangan tidak hanya mencakup usaha untuk menyediakan dana, namun juga untuk mengalokasikan dana yang telah diperoleh. Manajemen keuangan dalam suatu perusahaan sangat penting karena digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Tercapainya tujuan perusahaan, maka diperlukan berbagai keputusan keuangan yang relevan dan memiliki pengaruh bagi peningkatan nilai perusahaan. Secara umum keputusan-keputusan keuangan perusahaan ada tiga yaitu keputusan investasi, keputusan pembelanjaan atau pendanaan, dan keputusan dividen.

##### 1) Keputusan investasi

Menurut Irawati (2006:3), keputusan investasi adalah keputusan yang diambil oleh manajer keuangan dalam pengalokasian dana ke dalam bentuk investasi yang dapat menghasilkan laba di masa yang akan datang. Keputusan investasi ini akan tergambar dari aktiva perusahaan, dan mempengaruhi struktur kekayaan perusahaan. Berbeda dengan pendapat Irawati yang menyebutkan

tentang pengalokasian dana dalam bentuk investasi yang nantinya akan mempengaruhi struktur kekayaan perusahaan. Menurut Sudana (2011:6), keputusan investasi berkaitan dengan proses pemilihan satu atau lebih alternatif investasi yang dinilai menguntungkan dari sejumlah alternatif investasi yang tersedia bagi perusahaan. Keputusan investasi berhubungan langsung dengan perusahaan, yang berarti bahwa keputusan investasi ini berkaitan erat dengan kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Setiap keputusan investasi yang dilakukan oleh perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena dengan komposisi investasi yang baik akan dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Keputusan investasi merupakan keputusan yang dianggap terpenting dalam pengambilan keputusan manajer keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan suatu perusahaan.

Sama halnya dengan pendapat Sudana yang menyatakan bahwa keputusan investasi ini merupakan keputusan terpenting. Menurut Hartono (2009:10), bahwa keputusan investasi merupakan langkah awal untuk menentukan jumlah aktiva yang dibutuhkan perusahaan secara keseluruhan sehingga keputusan investasi merupakan keputusan terpenting yang dibuat oleh perusahaan dan akan berdampak terhadap harga saham perusahaan tersebut. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dipahami bahwa keputusan investasi merupakan suatu keputusan awal dan terpenting yang diambil oleh manajer keuangan untuk memilih alternatif investasi yang menguntungkan bagi perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi struktur kekayaan perusahaan.

## 2) Keputusan pembelanjaan atau pendanaan

Menurut Halim (2015:3), keputusan pembelanjaan adalah keputusan mengenai sumber dana darimana yang akan digunakan, apakah sumber dana internal atau eksternal, jangka pendek atau jangka panjang. Keputusan pembelanjaan ini bisa dikatakan efektif akan tercermin pada biaya dana yang minimal. Sama halnya dengan pendapat dari Halim yang menyebutkan tentang sumber dana yang akan digunakan perusahaan. Menurut Sudana (2011:6) keputusan pendanaan berkaitan dengan proses pemilihan sumber dana yang dipakai untuk membelanjai investasi yang direncanakan dengan berbagai alternatif

sumber dana yang tersedia, sehingga diperoleh suatu kombinasi pembelanjaan yang paling efektif. Keputusan pendanaan ini selalu berhubungan dengan alternatif pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan. Sama halnya dengan pendapat dari Halim dan Sudana yang menyebutkan tentang pemilihan sumber dana perusahaan untuk memenuhi kebutuhan investasi. Menurut Irawati (2006:3), keputusan pendanaan adalah keputusan manajemen keuangan dalam melakukan pertimbangan dan analisis perpaduan antara sumber-sumber dana yang paling ekonomis bagi perusahaan untuk mendanai kebutuhan investasi serta kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan pendapat ahli dapat dipahami bahwa keputusan pembelanjaan atau pendanaan adalah keputusan manajemen keuangan mengenai perolehan sumber dana untuk pemenuhan kebutuhan investasi melalui berbagai pertimbangan yang berkaitan dengan alternatif pendanaan perusahaan.

### 3) Keputusan dividen

Menurut Irawati (2006:3), keputusan dividen adalah keputusan manajemen keuangan dalam menentukan besarnya proporsi laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan proporsi dana yang akan disimpan di perusahaan sebagai laba ditahan untuk pertumbuhan perusahaan. Sama halnya dengan pendapat dari Irawati yang menyebutkan tentang besarnya laba yang dibagikan kepada pemegang saham. Menurut Moeljadi (2006:14), keputusan dividen menyangkut berapa pertimbangan antara laba ditahan dengan dividen. Keputusan tersebut perlu ditetapkan seoptimal mungkin karena perilaku pemegang saham ada yang menyukai dividen, tetapi juga ada yang mengharapkan pertumbuhan yang berasal dari penginvestasian kembali laba ditahan di dalam perusahaan.

Sama halnya dengan pendapat dari Irawati dan Moeljadi yang menyebutkan tentang keputusan besarnya laba perusahaan. Menurut Sartono (2001), kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya akan mengurangi total sumber dana intern. Berdasarkan pendapat dari ahli dapat dipahami bahwa keputusan dividen merupakan suatu keputusan

manajemen keuangan mengenai besarnya laba yang diperoleh perusahaan yang akan dibagikan pada para pemegang saham. Besar kecilnya jumlah dividen yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham akan mempengaruhi kesejahteraan para pemegang saham, karena jika kesejahteraan pemegang saham maksimal maka tujuan dalam perusahaan dapat tercapai secara maksimal.

d. Analisis Rasio Keuangan Perusahaan

Peran manajer keuangan dalam suatu perusahaan yaitu untuk mengevaluasi kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangannya. Laporan keuangan yang dimaksud berisi informasi penting yang diperlukan secara konsisten untuk mengukur kondisi dan efisiensi perusahaan. Pengevaluasian laporan keuangan tersebut dilakukan dengan cara dianalisis rasio keuangannya. Sehingga analisis rasio keuangan itu sangat penting bagi suatu perusahaan, karena adanya analisis rasio keuangan maka akan diperoleh suatu informasi mengenai kondisi atau keadaan keuangan sehingga dapat membuat keputusan-keputusan yang diperlukan bagi kepentingan kegunaan rasio keuangan sebagai bahan pertimbangan apakah perusahaan tersebut akan menguntungkan apabila sahamnya dibeli.

Menurut Fadah (2009:20), analisis rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk memeriksa kesehatan keuangan perusahaan dengan cara menghubungkan dua angka akuntansi dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Berbeda dengan pendapat Fadah yang menyebutkan tentang alat yang digunakan untuk melihat kesehatan keuangan perusahaan. Menurut Harahap (2004:297), analisis rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dipahami bahwa analisis rasio keuangan perusahaan merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis keuangan suatu perusahaan yang berasal dari hasil laporan keuangan yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan. Menganalisis rasio keuangan dibutuhkan perhitungan dari rasio-rasio keuangan. Adapun rasio keuangan secara umum sebagai berikut:

### 1) Likuiditas

Menurut Moeljadi (2006:67), likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo. Kewajiban yang dimaksud adalah kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menghubungkan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar. Sama halnya dengan pendapat dari Moeljadi yang menyebutkan tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban. Menurut Prastowo (2011:83), bahwa rasio likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Sehingga fungsi dari likuiditas itu sendiri untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Kasmir. Menurut Kasmir (2008:129), bahwa likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar maupun didalam perusahaan. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dipahami bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang yang akan jatuh tempo.

### 2) Solvabilitas (*Leverage*)

Menurut Moeljadi (2006:70), solvabilitas merupakan istilah yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya apabila perusahaan dilikuiditasi. Sama halnya dengan pendapat Moeljadi yang menyebutkan tentang cara mengukur kemampuan perusahaan. Menurut Prastowo (2011:83) menyatakan bahwa solvabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi jangka panjangnya. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Sejalan dengan pendapat sebelumnya dari Moeljadi dan Prastowo yang menyatakan tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Munawir (2004:32), solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban

keuangannya apabila perusahaan tersebut likuidasi baik untuk kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Perusahaan dikatakan solvabel bila perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua kewajibannya, sebaliknya perusahaan insolvel apabila jumlah aktiva tidak cukup untuk melunasi seluruh kewajibannya. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dipahami bahwa rasio solvabilitas berkaitan dengan utang perusahaan, karena rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Perusahaan dikatakan memiliki likuiditas yang baik apabila perusahaan dapat memenuhi seluruh kewajibannya, sedangkan perusahaan dengan likuiditas yang tidak baik apabila perusahaan yang tidak cukup melunasi seluruh kewajibannya.

### 3) Aktivitas

Menurut Mardiyanto (1997:34), rasio Aktivitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aktiva. Sama halnya dengan pendapat Mardiyanto yang menyebutkan tentang pendayagunaan aktiva. Menurut Moeljadi (2006:72), rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva. Rasio ini dirancang untuk mengetahui apakah jumlah setiap jenis aktiva yang dilaporkan dalam neraca sudah wajar atau belum, terlalu tinggi atau terlalu rendah jika dibandingkan dengan tingkat penjualan yang diproyeksikan.

Sama halnya dengan pendapat Moeljadi yang menyebutkan tentang cara mengukur seberapa efektif perusahaan. Menurut Kasmir (2008:172) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio aktivitas juga dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Hal ini dapat mengetahui apakah perusahaan lebih efektif dan efisien dalam mengelola aset yang dimilikinya. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dipahami bahwa rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva dengan melibatkan perbandingan tingkat penjualan dan investasi. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari.

#### 4) Profitabilitas

Menurut Harahap (2008:304), profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan jumlah cabang dan sebagainya. Sedikit berbeda dengan pendapat dari Harahap yang lebih menekankan pada kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Menurut Moeljadi (2006:73), profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio ini menggambarkan hasil akhir dari kebijakan dan keputusan operasional perusahaan. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dipahami bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

#### 5) *Market Value Added*

Menurut Hanafi (2005:69), nilai pasar sendiri menunjukkan bagian laba perusahaan, deviden, dan modal yang dibagikan kepada setiap saham. *Leverage* digunakan untuk mengukur harga pasar saham perusahaan, relatif terhadap nilai bukunya. Menghubungkan dengan pendapat dari Hanafi mengenai nilai pasar itu sendiri terhadap pendapat Moeljadi. Menurut Moeljadi (2006:75), *market value added* merupakan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan jumlah modal ekuitas yang diinvestasikan oleh investor. Kekayaan pemegang saham akan menjadi maksimal dengan memaksimalkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan dan jumlah modal ekuitas yang diinvestasikan oleh investor. Rasio ini memberikan indikasi bagi manajemen tentang bagaimana pandangan investor terhadap risiko dan prospek perusahaan di masa depan. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dipahami bahwa rasio nilai pasar berkaitan dengan harga saham perusahaan dan juga investor. Sehingga rasio nilai pasar ini berkaitan dengan pandangan investor mengenai risiko dan prospek perusahaan di masa yang akan datang, karena kekayaan mereka dihitung dari perbedaan antara nilai pasar dan modal ekuitas yang maksimal.

### 2.1.2 Struktur Modal

#### a. Pengertian Struktur Modal

Menurut Sundjaja (2003:283), struktur modal itu berkaitan dengan variabel keputusan keuangan yang lain, karena merupakan salah satu keputusan keuangan yang kompleks. Manajer keuangan yang ada di perusahaan harus dapat menilai struktur modal dan memahami hubungannya dengan risiko hasil atau pengembalian dan nilai guna memaksimalkan kekayaan pemilik untuk mencapai tujuan dari perusahaan yang sebenarnya. Berbeda dengan pendapat dari Sundjaja yang lebih menekankan pada keputusan keuangan yang kompleks. Menurut Riyanto (2008:296), bahwa struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Sama halnya dengan pendapat Riyanto yang menekankan pada perbandingan modal asing dan modal sendiri. Menurut Martono (2010:240), bahwa struktur modal adalah perbandingan atauimbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.

Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih mengalami kekurangan maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar yaitu hutang. Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif pendanaan yang efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan memiliki struktur modal yang optimal. Berdasarkan pengertian ahli tersebut dapat dipahami bahwa struktur modal merupakan perimbangan antara utang dengan modal sendiri. Struktur modal yang dimaksudkan, memperlihatkan bagaimana perusahaan menentukan pendanaannya secara efektif dan efisien.

#### b. Teori Struktur Modal

Ada beberapa teori mengenai struktur modal yang dikenal oleh perusahaan dalam menetapkan struktur modal. Secara umum teori-teori struktur modal sebagai berikut:

### 1) Teori Miller dan Modigliani (M&M)

Menurut Mulyawan (2015:248), teori Miller dan Modigliani merupakan dasar dari teori keuangan modern. Teori ini memberikan definisi operasional dari biaya modal dan dasar investasi yang mengakui ketidakpastian dan memberikan dukungan sebagai dasar prinsip dan maksimalisasi nilai pasar. Teori M&M mencoba menjelaskan hubungan antara struktur modal dan nilai perusahaan. teori M&M memiliki beberapa asumsi, baik secara eksplisit maupun implisit sebagai berikut:

- a) Semua aset secara fisik dimiliki oleh perusahaan;
- b) Pada pasar modal tidak terjadi friksi. Tidak ada pajak perusahaan atau pajak pendapatan personal, tidak ada biaya dalam membeli dan menjual sekuritas, dan tidak ada biaya kebangkrutan;
- c) Perusahaan hanya dapat mengeluarkan dua jenis sekuritas, yaitu ekuitas yang berisiko dan utang yang bebas risiko;
- d) Baik individu maupun perusahaan dapat meminjam dan meminjamkan dana pada tingkat bunga bebas risiko;
- e) Investor memiliki ekspektasi yang homogen tentang pergerakan profit perusahaan pada masa depan;
- f) Tidak ada pertumbuhan sehingga semua pola arus kas bersifat antusias sampai jangka waktu tidak terbatas.

Menurut Mulyawan (2015:248), teori M&M secara eksplisit mengakui tidak adanya hubungan dari pendanaan dan investasi. Berarti bahwa menggunakan utang atau tanpa utang dalam mendanai investasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai perusahaan.

### 2) *Pecking Order Theory*

Menurut Myers (1984), *Pecking Order Theory* (POT) dalam teori ini menyatakan tentang ada semacam tata urutan bagi perusahaan dalam menggunakan modal. Teori ini menjelaskan tentang sumber pendanaan yang lebih disukai oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan akan cenderung menyukai pendanaan internal daripada pendanaan eksternal. Sedangkan jika keadaan memaksa perusahaan menggunakan pendanaan eksternal, maka

perusahaan akan memilih hutang sebagai sekuritas yang lebih aman terlebih dahulu.

Menurut Mulyawan (2015:248), ada empat asumsi dan teori dalam *pecking order* sebagai berikut:

- a) Kebijakan dividen adalah kaku. Manajer akan berusaha menjaga tingkat pembayaran dividen yang konstan, dan tidak akan menaikkan atau menurunkan dividen sebagai bentuk respon akan fluktuasi laba sekarang yang bersifat sementara.
- b) Perusahaan menyesuaikan target rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*/DPR) kepada peluang investasi, meskipun dividen kaku (*sticky*) dan target rasio pembayaran hanya menyesuaikan secara bertahap terhadap pergeseran peluang investasi yang menguntungkan.
- c) Perusahaan lebih menyukai pendanaan internal (laba ditahan) dibandingkan dengan pendanaan eksternal. Hal ini dikarenakan penggunaan laba ditahan lebih murah dan tidak perlu mengungkapkan sejumlah informasi perusahaan (yang harus diungkapkan dalam menerbitkan obligasi dan saham baru).
- d) Jika harus menggunakan pendanaan eksternal, perusahaan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu. Perusahaan memulai dari hutang, kemudian *hybrid securities* seperti *convertible bonds*, kemudian ekuitas sebagai alternatif terakhir. Penerbitan saham baru menduduki urutan terakhir sebab penerbitan saham baru merupakan tanda atau sinyal bagi pemegang saham dan calon investor tentang kondisi perusahaan saat sekarang dan prospek mendatang yang tidak baik.

Menurut Firnanti (2011), teori ini tidak menjelaskan mengenai kombinasi pendanaan perusahaan melalui hutang atau ekuitas. *Pecking order theory* menjelaskan bahwa perusahaan yang sedang berada dalam keadaan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan lebih banyak mengandalkan modal eksternal untuk membantu membiayai perusahaan tersebut. Oleh karena itu perusahaan yang sedang dalam tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung akan menggunakan hutang yang lebih besar untuk membantu mendanai biaya perusahaan.

### 3) Teori *Signaling*

Menurut Mulyawan (2015:252), *signaling* merupakan kegiatan pendanaan manajer yang dipercaya dapat merefleksikan nilai dari saham perusahaan. Pada umumnya pendanaan dengan utang dianggap sebagai signal positif sehingga manajer percaya bahwa saham *undervalued*. Apabila perusahaan dengan prospek yang menguntungkan maka akan cenderung menghindari penjualan saham, sedangkan perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan lebih cenderung menjual saham. Informasi merupakan unsur penting dan pelaku bisnis. Menurut Hartono (2008:529), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan *signal* bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sedangkan menurut Mulyawan (2015:253), model *signaling* merupakan kombinasi dari keputusan investasi dan keputusan pendanaan. Manajer diasumsikan mengetahui nilai sebenarnya perusahaan pada masa depan. Selain itu, manajer juga diasumsikan bertindak sesuai dengan kepentingan dan pemegang saham lama, yaitu orang yang memiliki saham di perusahaan ketika keputusan diambil.

#### c. Pertimbangan Struktur Modal

Pada kenyataannya dalam perusahaan sebelum mengambil keputusan struktur modal dibutuhkan beberapa pertimbangan. Adapun secara umum faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam keputusan struktur modal sebagai berikut:

##### 1) Stabilitas Penjualan

Menurut Suwanto dan Ediningsih (2002:24), stabilitas penjualan yaitu jika penjualan relatif stabil perusahaan dapat secara aman menggunakan hutang lebih tinggi dan berani menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan penjualannya yang relatif tidak stabil. Stabilitas penjualan yang diukur dengan saldo piutang yang tertera dalam neraca perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Kamaludin (2012:325), perusahaan dengan penjualan relatif stabil akan lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Jika stabilitas penjualan dan keuntungan yang dihasilkan lebih besar, maka beban utang tetap pada suatu perusahaan akan memiliki risiko yang lebih kecil

dibandingkan dengan perusahaan yang stabilitas penjualan dan keuntungannya menurun, sehingga jika keuntungan yang didapatkan kecil maka perusahaan akan sulit untuk membayar bunga tetap dan obligasi.

## 2) Struktur Aktiva

Menurut Kamaludin (2012:325), struktur aktiva adalah kekayaan atau sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan akan memberikan manfaat di masa yang akan datang. Perusahaan dengan asset tetap dalam jumlah yang besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar. Hal tersebut dikarenakan skala aktiva tetap dapat dijadikan sebagai jaminan, sehingga lebih mudah dalam memperoleh sumber dana. Besarnya asset tetap tersebut dapat dijadikan sebagai jaminan utang perusahaan. Sehingga, semakin tinggi struktur aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan memudahkan perusahaan dalam mendapatkan hutang. Perusahaan dengan penjualan yang stabil boleh lebih banyak mengambil hutang dan memikul biaya lebih yang tinggi, dibanding perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Perusahaan yang aktivasnya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan hutang.

## 3) *Leverage* Operasi

Menurut Sartono (2001) menyebutkan *leverage* operasi timbul karena perusahaan memiliki biaya operasi tetap. Sedikit berbeda dengan pendapat Sartono yang menekankan pada pembiayaan tetap perusahaan. Menurut Halim (2015:101), *operating leverage* adalah seberapa besar penggunaan dana pinjaman dalam operasi oleh perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* operasi yang lebih kecil akan cenderung lebih mampu untuk memperbesar *leverage* keuangan, karena risiko bisnisnya relatif kecil. *Leverage* operasi itu akan timbul ketika perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya operasi tetap. Biaya tersebut dikeluarkan agar volume penjualan dapat menghasilkan penerimaan yang lebih besar daripada seluruh biaya operasi tetap dan variabel. Pengaruh yang timbul dari biaya operasi tetap yaitu adanya perubahan dalam volume penjualan yang menghasilkan perubahan keuntungan atau kerugian operasi yang lebih besar dari proporsi yang telah ditetapkan.

#### 4) Tingkat Pertumbuhan

Menurut Kamaludin (2012:325), perusahaan dengan pertumbuhan yang cepat, maka akan semakin banyak membutuhkan pembiayaan ekspansi. Oleh karena itu, perusahaan dengan pertumbuhan yang pesat harusnya lebih banyak menggunakan sumber modal eksternal. Namun pada saat yang sama perusahaan juga sering mengalami ketidakpastian, hal tersebut yang akan membuat perusahaan mengurangi niatnya untuk menggunakan utang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suwanto dan Ediningsih (2002:23), makin cepat pertumbuhan perusahaan cenderung untuk menggunakan hutang yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi pada umumnya tergantung pada modal dari luar perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah maka kebutuhan akan modal baru relatif kecil sehingga dapat dipenuhi dari laba ditahan.

#### 5) Profitabilitas

Menurut Halim (2015:101), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memiliki laba ditahan yang besar, sehingga ada kecenderungan perusahaan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang sebagai biaya investasi. Jadi, semakin tinggi profit yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan dalam menggunakan hutang. Sedikit berbeda dengan pendapat Halim yang lebih menekankan pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Moeljadi (2006:73), profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen.

#### 6) Pajak

Menurut Brigham (2001:39), bunga merupakan beban yang dapat dikurangi untuk tujuan perpajakan dan pengurangan tersebut sangat bernilai bagi perusahaan yang terkena tarif pajak yang tinggi. Karena itu, makin tinggi tarif pajak perusahaan, makin besar manfaat penggunaan utang. Semakin tinggi sumber penggunaan dana melalui hutang maka pajak yang dibayar oleh perusahaan akan

semakin kecil sehingga beban pajak menjadi lebih rendah. Hal tersebut jelas akan sangat menguntungkan bagi perusahaan.

#### 7) Fleksibilitas Keuangan

Menurut Brigham (2001:39), Jika dipandang dari sudut pandang operasional, mempertahankan fleksibilitas keuangan berarti mempertahankan kapasitas cadangan yang memadai. Menentukan kapasitas yang memadai tersebut bersifat pertimbangan tetapi hal itu jelas bergantung pada beberapa faktor termasuk ramalan kebutuhan dana perusahaan, ramalan kondisi pasar modal, keyakinan manajemen atas ramalannya, dan berbagai akibat dari kekurangan modal. Penjelasan tersebut memperlihatkan faktor-faktor yang ada harus selalu diperhatikan dalam menjaga fleksibilitas keuangan sehingga struktur modal yang dimilikinya tetap sesuai dengan keadaan dan menjadi lebih baik serta menguntungkan bagi perusahaan tersebut.

#### d. Komponen Struktur Modal

Struktur modal berkaitan dengan perolehan sumber pendanaan perusahaan. sumber pendanaan perusahaan berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Secara umum modal dibagi menjadi dua yaitu:

#### 1) Modal Asing (Utang)

Menurut Martono (2005:45) modal asing atau bisa disebut juga modal kreditur adalah modal yang berasal dari kreditur, yang merupakan hutang bagi perusahaan bersangkutan. Sedikit berbeda dengan pendapat Martono yang lebih menekankan pada modal yang berasal dari kreditur. Sama halnya dengan pendapat Martono yang menyatakan bahwa modal asing berasal dari pihak luar. Menurut Riyanto (2010:227), modal asing merupakan modal yang berasal dari pihak luar perusahaan yang bersifat sementara penggunaannya di dalam kegiatan operasional perusahaan dan sewaktu-waktu modal tersebut harus dikembalikan jika sudah tiba jatuh temponya. Modal asing berasal dari luar perusahaan, hal ini berarti bahwa modal tersebut kepemilikannya dengan cara pinjaman baik pinjaman dari kreditur bank dengan menjual surat berharga ataupun meminjam dengan cara lainnya. Berdasarkan pendapat dari ahli dapat dipahami bahwa modal asing merupakan

modal yang berasal dari pihak luar perusahaan yang berupa hutang dan pinjaman dari kreditur.

Adapun jenis modal asing dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- a) *Short term debt*. Menurut Riyanto (2010:227), *short term debt* yang memiliki jangka waktu pengembalian kurang dari satu tahun. *Short term debt* merupakan modal asing yang jangka waktunya paling lama satu tahun. Sebagian besar utang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan yaitu kredit yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan usahanya.
- b) *Intermediate term debt*. Menurut Riyanto (2010:227), *intermediate term debt* yang memiliki jangka waktu pengembalian antara satu tahun sampai dengan 10 tahun. *Intermediate term debt* merupakan utang yang jangka waktu atau umumnya adalah lebih dari satu tahun dan kurang dari sepuluh tahun. Kebutuhan membiayai usaha dengan jenis kredit ini dirasakan karena adanya kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan kredit jangka pendek di satu pihak dan juga sulit untuk dipenuhi dengan kredit jangka panjang di lain pihak.
- c) *Long term debt*. Menurut Riyanto (2001:20), *long term debt* yang memiliki jangka waktu pengembalian 10 tahun. *Long term debt* adalah utang yang jangka waktu pelunasannya lebih dari 10 tahun. Utang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar.

## 2) Modal Sendiri

Menurut Soemarso (2004:15), modal sendiri ialah modal yang merupakan sumber pembelanjaan perusahaan yang berasal dari pemilik. Modal sendiri bisa berasal dari dalam perusahaan yang merupakan keuntungan dari hasil kegiatan operasional perusahaan, tetapi modal sendiri juga bisa berasal dari luar perusahaan misalnya saham biasa bukan saham obligasi. Sama halnya dengan pendapat dari Soemarso yang menyebutkan tentang sumber pembelanjaan berasal dari pemilik perusahaan. Menurut Sundjaja (2007:342) bahwa modal sendiri adalah dana jangka panjang perusahaan yang disediakan oleh pemilik perusahaan (pemegang

saham), yang terdiri dari berbagai jenis saham (saham preferen dan saham biasa) serta laba ditahan. Modal sendiri atau ekuitas modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri, berasal dari pengambilan bagian, peserta atau pemilik.

Sedikit berbeda dengan pendapat sebelumnya dari Soemarso dan Sundjaja yang menekankan pada sumber pembelanjaan dari pemilik perusahaan, sebab pendapat dari Syamsudin lebih menekankan pada hasil operasi perusahaan. Menurut Syamsudin (2007:9) bahwa modal sendiri atau sering disebut *equity* adalah modal yang berasal dari setoran pemilik modal yang berasal dari hasil operasi perusahaan itu sendiri (modal saham) dan hasil operasi perusahaan itu sendiri (laba dan cadangan-cadangan). Modal ini digunakan sebagai tanggungan terhadap keseluruhan resiko yang dihadapi oleh perusahaan dan menjadi jaminan para kreditur. Berdasarkan pendapat dari ahli dapat dipahami bahwa modal sendiri merupakan modal yang merupakan sumber pembelanjaan perusahaan yang berupa dana jangka panjang yang berasal dari hasil operasi perusahaan.

Modal sendiri yang berasal dari dalam perusahaan dapat dibagi menjadi tiga yaitu modal saham, laba ditahan dan cadangan.

- a) Modal saham. Menurut Riyanto (2010:240), saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu perseroan terbatas. Bagi perusahaan, yang diterima dari hasil penjualan sahamnya akan tetap tertanam di dalam perusahaan tersebut selama hidupnya. Meskipun bagi pemegang saham sendiri itu bukanlah merupakan penanaman yang permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjualnya.
- b) Laba ditahan. Menurut Riyanto (2008:240), keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dapat sebagian dibayarkan sebagai dividen dan sebagian ditahan oleh perusahaan. Apabila keuntungan tersebut sudah sesuai dengan tujuan tertentu, maka dibentuklah cadangan. Namun, apabila perusahaan belum memiliki tujuan tertentu mengenai penggunaan keuntungan tersebut, maka keuntungan tersebut merupakan laba yang ditahan.
- c) Cadangan. Menurut Riyanto (2010:240), cadangan yang dimaksudkan disini sebagai cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu lampau atau dari tahun yang berjalan.

e. Rasio Struktur Modal

Pada suatu perusahaan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial, perlu diadakan analisa dan interpretasi terhadap data finansial dari perusahaan yang bersangkutan, dimana data finansial itu terdapat didalam laporan keuangan. Menurut Sjahrial dan Purba (2013:37) rasio struktur modal sebagai berikut:

1) Rasio Total Utang Terhadap Total Aktiva (*Total Debt to Total Assets Ratio/DAR*)

Menurut Moeljadi (2006:51), bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur bagian aktiva yang didanai menggunakan utang. Sama halnya dengan pendapat Moeljadi yang menekankan pada aktiva yang didanai dengan utang. Menurut Sjahrial dan Purba (2013:37), rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat dipahami bahwa semakin besar DAR berarti semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin besar pula beban biaya utang yang harus dibayar oleh perusahaan. semakin meningkatnya DAR berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman.

2) Rasio Total Utang Terhadap Modal (*Total Debt to Equity Ratio/DER*)

Menurut Moeljadi (2006:51), rasio ini menggambarkan kemampuan modal sendiri menjamin utang, dengan kata lain bagian dari utang yang dapat dijamin dengan menggunakan modal sendiri. Sama halnya dengan pendapat Moeljadi yang menekankan pada kemampuan modal sendiri menjamin utang. Menurut Sjahrial dan Purba (2013:37), rasio ini digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utangnya dengan jaminan modal sendiri. Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio DER} = \frac{\text{Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat dipahami bahwa semakin kecil nilai DER maka akan semakin baik karena nilai DER yang kecil menandakan bahwa perusahaan tidak terlalu bergantung pada hutang dan memberikan nilai yang lebih kepada pemegang saham bila nilai lialibilitas yang tidak melebihi nilai ekuitas. Perusahaan yang memiliki nilai DER yang kecil akan lebih mudah dalam membayar hutangnya dibandingkan dengan yang memiliki nilai DER yang besar karena ekuitas sendiri adalah modal yang dimiliki oleh perusahaan.

### 3) Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio/LDER*)

Menurut Sjahrial dan Purba (2013:37), rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri atau seberapa besar utang jangka panjang dijamin oleh modal sendiri. Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio LDER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat dipahami bahwa semakin tinggi rasio LDER, maka semakin besar pula risiko yang ditanggung oleh para pemegang saham. Hal tersebut dikarenakan jika LDER tinggi maka perusahaan akan lebih kecil dalam memberikan nilai pada para pemegang saham.

#### 2.1.3 Profitabilitas

Menurut Harahap (2008:304), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan jumlah cabang dan sebagainya. Sama halnya dengan pendapat dari Harahap yang menekankan pada kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Menurut Munawir (2004:32), profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba

selama periode tertentu. Selain itu, menurut Riyanto (2011:35), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama satu periode tertentu. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dipahami bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh atau menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi dalam suatu periode tertentu.

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas secara umum sebagai berikut:

a. *Net profit margin*

Menurut Alexandri (2008:200) *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Berbeda dengan pendapat dari Alexandri yang menekankan pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006:299) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Sedikit berbeda dengan pendapat Suhardjono yang menyebutkan tentang perbandingan laba bersih dengan penjualan. Menurut Margaretha (2014:17), *net profit margin on sales* merupakan suatu cara untuk mengukur laba atas setiap rupiah penjualan. Rasio ini menggambarkan pendapatan bersih dari setiap penjualan, dengan cara dihitung melalui hasil bagi antara pendapatan bersih dengan penjualan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat diketahui bahwa rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh rumus sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat dipahami bahwa *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan besarnya pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari seluruh penjualannya. Nilai rasio 25 persen menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan laba bersih yang nilainya 25 persen dari total penjualan. Semakin besar nilai rasionya, maka semakin besar profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. artinya semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan.

b. *Return on total assets* (ROA)

Menurut Mardiyanto (2009:196) ROA adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Sama halnya dengan pendapat dari Mardiyanto yang menekankan pada kemampuan menghasilkan laba. Menurut Dendawijaya (2003: 120) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Tidak berbeda dengan pendapat sebelumnya yang menyebutkan mengenai kemampuan memperoleh laba. Menurut Margaretha (2014:17), *return on total assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang digunakan. Rasio ini diperoleh dari pendapatan bersih dibagi dengan jumlah asset atau aktiva. Sama halnya dengan pendapat Margaretha yang menekankan pada laba yang digunakan. Menurut Mardiyanto (2009:196), bahwa ROA (*Return On total Assets*) adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat diketahui bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan

tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on total assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat dipahami bahwa ROA menunjukkan besarnya pendapat bersih yang diperoleh perusahaan dari seluruh asset yang dimilikinya. Nilai rasio 25 persen menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang nilainya 25 persen dari total asetnya. Semakin besar nilai rasionya, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total asset perusahaan menjadi laba. Artinya semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan, semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

c. *Return on common equity (ROE)*

Menurut Margaretha (2014:17), *return on common equity (ROE)* merupakan cara untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham biasa. Rasio ini berasal dari pendapatan bersih dibagi dengan modal. Sama halnya dengan pendapat Margaretha yang berfokus pada cara mengukur laba. Menurut Mardiyanto (2009:196), ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. Menurut Harahap (2007:156) ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat diketahui bahwa ROE digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi pemegang saham. ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik. Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on common equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total modal}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat dipahami bahwa ROE menunjukkan besarnya pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari *equity* yang dimilikinya. Nilai rasio 20 persen menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang nilainya 20 persen dari ekuitasnya. Semakin besar nilai rasionya, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari ekuitas menjadi laba. Artinya semakin besar laba bersih yang diperoleh dari modal sendiri. ROE tinggi akan menyebabkan posisi pemilik modal perusahaan semakin kuat.

#### 2.1.4 Likuiditas

Menurut Moeljadi (2006:67), likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo. Kewajiban yang dimaksud adalah kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang yang segera jatuh tempo. Menurut Prastowo (2011:83), bahwa rasio likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Sehingga fungsi dari likuiditas itu sendiri untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Kasmir. Menurut Kasmir (2008:129), bahwa likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar maupun didalam perusahaan.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya yang lebih menekankan pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Kamaludin (2012:41), bahwa rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk dikonversikan ke dalam kas dengan sedikit penurunan nilai, tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dipahami bahwa rasio likuiditas memiliki keterkaitan dengan utang suatu perusahaan, sehingga rasio likuiditas merupakan rasio keuangan yang

berfungsi untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya yang telah jatuh tempo.

Adapun jenis rasio yang termasuk dalam rasio likuiditas sebagai berikut:

a. *Current ratio* (Rasio Lancar)

Menurut Kasmir (2012:134), rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Sama halnya dengan pendapat Kasmir yang menyebutkan tentang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Margaretha (2014), *current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kewajiban jangka pendek dari para kreditur dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa setiap utang lancar dapat ditutupi oleh aktiva yang diperkirakan dapat berubah menjadi uang tunai dalam waktu singkat.

Sama halnya dengan pendapat Margaretha yang menekankan pada aktiva lancar. Menurut Riyanto (2001:332), *current ratio* merupakan kemampuan perusahaan membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar. Berdasarkan pendapat ahli dapat diketahui bahwa *current ratio* digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuannya dalam memenuhi kewajiban dengan cara membandingkan aktiva lancar dengan hutang. Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh rumus sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat dipahami bahwa rasio lancar menunjukkan seberapa besar kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan dapat digunakan jika kewajiban atau utang harus dibayar pada saat jatuh tempo. Semakin besar nilai rasio, semakin lancar perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Jika perusahaan memiliki nilai rasio lancar dua, artinya perusahaan memiliki aktiva lancaryang nilainya dua kali dari utang yang harus dibayar. Nilai

rasio lancar dua sudah dianggap cukup baik bagi beberapa perusahaan. perusahaan sudah berada pada keadaan yang dianggap aman untuk jangka pendek.

b. *Quick or acid test* (Rasio Cair)

Menurut Kasmir (2012:136), rasio cair (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai *inventory*. Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Sama halnya dengan pendapat Kasmir yang menekankan pada kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Menurut Margaretha (2014), *quick ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tanpa dikaitkan dengan penjualan persediaan.

Rasio ini dihitung dengan mengeluarkan persediaan dari aktiva lancar yang kemudian dibagi dengan utang lancar. Berdasarkan pendapat ahli dapat diketahui bahwa *quick ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dengan cara mengurangi persediaan dari harta lancar. Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick or acid test} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat dipahami bahwa rasio cepat tidak memperhitungkan nilai inventori atau persediaan. Hal ini akan menyebabkan nilai rasio ini akan menjadi lebih kecil dari nilai rasio lancar. Komponen inventori dianggap tidak dengan mudah atau lancar dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo. Meskipun persediaan termasuk dalam aktiva lancar, namun persediaan tidak dengan lancar dapat segera digunakan untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Mengkonversi nilai persediaan menjadi uang kas membutuhkan waktu relatif lebih lama jika dibanding aktiva

lainnya. Semakin besar nilai rasio cepat, maka semakin cepat perusahaan dapat memenuhi segala kewajibannya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Friska Firmanti (2011) dalam Jurnal Bisnis dan Akuntansi menguji faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sehingga jumlah sampel yang diperoleh adalah 213. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, risiko bisnis dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan hasil uji yang dilakukan pada profitabilitas, *time interest earned*, dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap struktur modal.

Ratih Handayani dan Seftianne (2011) dalam Jurnal Bisnis dan Akuntansi menguji faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan publik sektor manufaktur. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sehingga jumlah sampel yang diperoleh adalah 41 perusahaan. Penelitian ini dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil uji hipotesis, *growth opportunity* dan ukuran perusahaan mempengaruhi struktur modal. Profitabilitas, tingkat likuiditas, risiko bisnis, kepemilikan managerial dan struktur aktiva tidak mempengaruhi struktur modal.

Devi Verena Sari dan A. Mulyo Haryanto (2013) dalam Diponegoro Journal of Management menguji pengaruh profitabilitas, pertumbuhan aset, ukuran perusahaan, struktur aktiva, dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia 2008-2010, pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil uji regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh terbesar terhadap struktur

modal diberikan oleh ukuran perusahaan yaitu sebesar 0,106. Sedangkan pengaruh terkecil diberikan oleh variabel pertumbuhan aset yaitu sebesar 0,020. Variabel ukuran perusahaan dan struktur aktiva memberikan pengaruh positif terhadap struktur modal artinya jika ukuran perusahaan dan struktur aktiva meningkat maka mengakibatkan struktur modal juga meningkat. Sedangkan variabel profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan aset memberikan pengaruh yang negatif terhadap struktur modal artinya jika profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan aset meningkat maka mengakibatkan struktur modal menurun. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari kelima faktor yang diteliti terbukti bahwa ukuran perusahaan dan struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Michael Dimitri dan Sumani (2013) dalam Jurnal Manajemen menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran, usia dan pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah time series dari perusahaan-perusahaan yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia. Perusahaan diambil dari LQ 45 dan dari 45 perusahaan peneliti hanya menggunakan 18 perusahaan dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut adalah perusahaan-perusahaan tersebut memiliki data yang paling lengkap dari periode 2007-2011. Penelitian ini dianalisis menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh negatif dan tidak memiliki pengaruh yang cukup signifikan terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,323. Variabel profitabilitas juga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,701. Variabel ukuran perusahaan pun sama, memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,528. Variabel usia juga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,187. Variabel terakhir adalah pertumbuhan perusahaan yang juga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,091. Sehingga hasil penelitian ini semua variabel independen tidak signifikan mempengaruhi struktur modal, kecuali variabel pertumbuhan yang signifikan jika signifikansi 10%.

Ghia Ghaida Kanita (2014) dalam Jurnal Trikonomika menguji pengaruh struktur aktiva dan profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2007 sampai 2009. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 10 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2009. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif variatif, persamaan regresi yang digunakan adalah model panel data dengan uji Haussman. Hasil perhitungan struktur aktiva memiliki  $t$  hitung  $(1,3858) \leq t$  tabel  $(1,7033)$ , jadi struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal walaupun hubungan antara keduanya positif. Profitabilitas memiliki  $t$  hitung  $(-2,4899) < t$  tabel  $(-1,7033)$ , jadi profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dan hubungan antara keduanya bertanda negatif. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur aktiva tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal, sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal.

I Komang Sunarta Kartika dan Made Dana (2015) dalam E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana menguji analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan tingkat pertumbuhan terhadap struktur modal perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2013. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, lalu likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, kemudian ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, dan yang terakhir tingkat pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan likuiditas, ukuran perusahaan, dan tingkat pertumbuhan penjualan

berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, serta profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan tingkat pertumbuhan secara serempak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Ida Bagus Made Dwija Bhawa dan Made Rusmala Dewi S (2015) dalam E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana menguji pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan risiko bisnis terhadap struktur modal perusahaan Farmasi. Populasi dalam penelitian ini adalah 9 perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sampel jenuh, karena jumlah populasi dijadikan sampel sehingga jumlah sampel sebanyak 9 perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2009-2012. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,553 yang lebih besar dari tingkat signifikansi ( $0,553 > 0,05$ ). Ini berarti secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal. Likuiditas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,011 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $0,011 < 0,05$ ). Ini berarti secara parsial likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $0,002 < 0,05$ ). Ini berarti secara parsial profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Risiko bisnis memiliki nilai signifikansi sebesar 0,709 yang lebih besar dari tingkat signifikansi ( $0,709 > 0,05$ ). Ini berarti secara parsial risiko bisnis berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, dan risiko bisnis berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal.

Riski Dian Infantri (2015) dalam Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen menguji pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 8

perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Maisal Riga Mikrawardhana, Raden Rustam Hidayat, dan Devi Farah Azizah (2015) dalam Jurnal Administrasi Bisnis menguji pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal perusahaan Multinasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Multinasional yang terdaftar di BEI. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 136 perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2013. Penelitian ini dianalisis dengan statistik linier berganda. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan (*return on assets*) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (*debt to equity ratio*), sedangkan likuiditas (*quick ratio*) perusahaan multinasional berpengaruh signifikan terhadap struktur modalnya (*debt to equity ratio*). Secara simultan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Secara ringkas hasil penelitian terdahulu dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

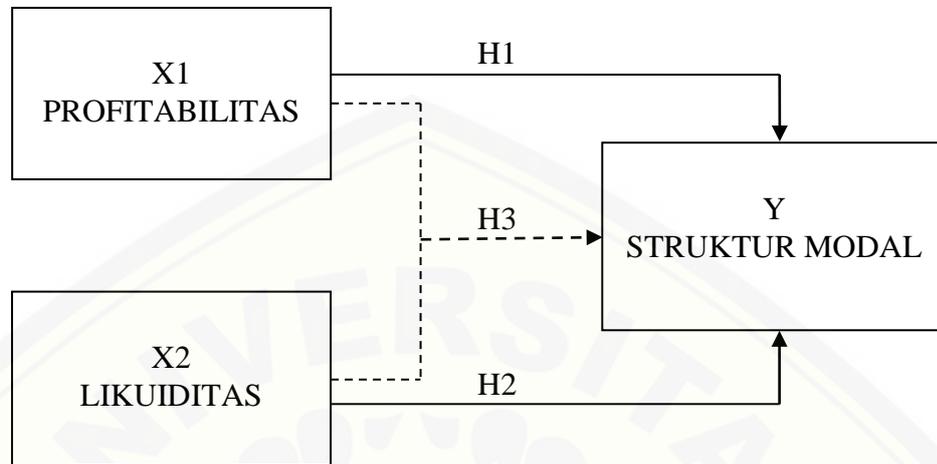
No.	Nama	Variabel	Metode Analisis	Hasil (Kesimpulan)
1.	Friska Firmanti (2011)	Variabel : faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal	Regresi Berganda	Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, risiko bisnis dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal. sedangkan hasil uji yang dilakukan pada profitabilitas, <i>time interest earned</i> , dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap struktur modal.
2.	Ratih Handayani dan Seftianne (2015)	Variabel : faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal	Regresi Berganda	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, <i>growth opportunity</i> dan ukuran perusahaan mempengaruhi perusahaan, sedangkan profitabilitas, tingkat likuiditas, risiko bisnis, kepemilikan managerial, dan struktur aktiva tidak mempengaruhi struktur modal.
3.	Devi Verena Sari dan A. Mulyo Haryanto (2013)	Variabel dependen : struktur modal  Variabel independen : ukuran perusahaan, struktur aktiva, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan aset	Regresi berganda	Ukuran perusahaan dan struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal.
4.	Michael Dimitri dan Sumani (2013)	Variabel dependen : struktur modal  Variabel independen : likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, usia, dan pertumbuhan perusahaan	Regresi berganda	Semua variabel independen tidak signifikan mempengaruhi struktur modal, kecuali untuk variabel pertumbuhan perusahaan yang signifikan jika signifikansinya 10%.
5.	Ghia Ghaida Kanita (2014)	Variabel dependen : struktur modal  Variabel independen : struktur aktiva dan profitabilitas	Regresi model panel data	Struktur aktiva tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal, sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur

				modal.
6.	I Komang Sunarta Kartika dan Made Dana (2015)	Variabel dependen : struktur modal  Variabel independen : profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan tingkat pertumbuhan	Regresi linier berganda	Profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan tingkat pertumbuhan secara serempak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
7.	Ida Bagus Made Dwija Bhawa dan Made Rusmala Dewi S. (2015)	Variabel dependen : struktur modal  Variabel independen : ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan risiko bisnis	Regresi linier berganda	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, dan risiko bisnis berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal.
8.	Riski Dian Infantri (2015)	Variabel dependen : struktur modal  Variabel independen : likuiditas dan profitabilitas	Regresi linier berganda	Berdasarkan hasil pengujian likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
8.	Maisal Riga Mikrawardhana, Raden Rustam Hidayat, dan Devi Farah Azizah (2015)	Variabel dependen : struktur modal  Variabel independen : profitabilitas dan likuiditas	Statistik linier berganda	Secara parsial profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dan likuiditas juga berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan secara simultan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Sumber: Berbagai hasil penelitian

### 2.3 Kerangka Konseptual

Berikut merupakan gambar kerangka konseptual dari penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

- : secara parsial
- - -→ : secara simultan

### 2.4 Hipotesis

Menurut Kurniawan dan Puspitaningtyas (2016:51), bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara atas rumusan masalah yang telah ditetapkan terhadap suatu penelitian yang kebenarannya masih harus diuji. Berdasarkan kerangka konseptual, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2008 hingga 2016.
- H2 : Likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2008 hingga 2016.
- H3 : Profitabilitas dan Likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2008 hingga 2016.

## 2.5 Hubungan Antar Variabel

### 2.5.1 Hubungan Profitabilitas dan Struktur Modal

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh atau menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Menurut *pecking order theory*, bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan internal. Oleh karena itu profitabilitas akan berhubungan negatif dengan struktur modal perusahaan. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh berarti semakin rendah kebutuhan dana asing (utang) sehingga semakin rendah pula struktur modalnya. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi tentu akan memiliki dana internal yang lebih besar daripada perusahaan dengan profitabilitas yang rendah. Perusahaan yang memiliki dana internal yang besar akan cenderung menggunakan dana internalnya terlebih dahulu sebagai sumber pendanaannya dalam aktivitasnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Kanita (2014) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal tersebut sesuai dengan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menggunakan utang yang lebih kecil karena mampu menyediakan dana yang cukup melalui laba ditahan dengan asumsi dividen yang dibagikan pada pemegang saham adalah tetap. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Bhawa dan Dewi S (2015), menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal tersebut, dimana jika semakin besar profitabilitas maka struktur modal semakin kecil dan sebaliknya jika semakin kecil profitabilitas maka struktur modal semakin besar pula. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti memiliki tingkat pengembalian utang dan laba ditahan yang tinggi, maka perusahaan akan cenderung menggunakan laba ditahan dan mengurangi utang.

### 2.5.2 Hubungan Likuiditas dan Struktur Modal

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya. Menurut *pecking order theory*, bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi, maka akan lebih besar kemampuannya dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu, likuiditas akan berhubungan

positif dengan struktur modal perusahaan. Semakin likuid perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya sehingga kepercayaan dari kreditur meningkat dan mempermudah perusahaan memperoleh utang jangka panjangnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Bhawa dan Dewi S (2015) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Dimana jika semakin besar likuiditas maka semakin besar pula struktur modal dan jika semakin kecil likuiditas maka semakin kecil pula struktur modal. Kemampuan perusahaan yang tinggi dalam mengembalikan kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut juga semakin likuid. Hal tersebut membuat kepercayaan dari kreditur meningkat dan mempermudah perusahaan dalam memperoleh utang jangka panjangnya. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Mikrawardhana dkk (2015), menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Dimana perusahaan yang memiliki hubungan positif antara likuiditas dan struktur modal akan mendorong investor untuk memberikan utang yang besar dikarenakan para investor merasa terjamin dengan adanya nilai aset perusahaan yang likuid.

### 2.5.3 Hubungan Profitabilitas, Likuiditas dan Struktur Modal

Berdasarkan pemaparan sebelumnya bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh atau menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Sedangkan likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya. Menurut *pecking order theory*, bahwa jika perusahaan lebih memilih menggunakan pendanaan internalnya dibandingkan dengan pendanaan eksternal. Perusahaan yang memiliki profitabilitas dan likuiditas yang tinggi cenderung menggunakan pendanaan internal dan memiliki kesempatan berhutang yang tinggi untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, profitabilitas, likuiditas dan struktur modal memiliki hubungan yang positif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Mikrawardhana dkk (2015), menemukan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal.

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Rancangan Penelitian**

Menurut Sugiyono (2007:302), bahwa rancangan penelitian merupakan pedoman yang berisi langkah-langkah yang akan diikuti oleh peneliti untuk melakukan penelitiannya. Rancangan penelitian disusun dengan memperhatikan berbagai sumber yang dapat digunakan untuk mendukung dan yang menghambat terlaksananya penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena menggunakan data berupa angka-angka pada analisis statistik, sedangkan menurut eksplanasinya, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat korelasional yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan tingkat penjelasan dari kedudukan variabelnya maka penelitian ini bersifat asosiatif kausal. Asosiatif kausal itu sendiri merupakan penelitian yang mencari hubungan atau pengaruh sebab akibat (variabel independen/variabel yang memengaruhi variabel dependen/dipengaruhi). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah struktur modal, sedangkan variabel independen yaitu profitabilitas dan likuiditas. Penelitian ini membahas tentang profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2008-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan telekomunikasi yang konsisten dipublikasi dalam BEI selama periode yang telah ditentukan yaitu mulai tahun 2008-2016.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

#### **3.2.1 Populasi**

Menurut Djawranto (1994:42), populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti. Satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, dan dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda, dst. Sedikit berbeda dengan pendapat dari Djarwanto yang lebih menekankan pada keseluruhan dari satuan dan individu. Menurut Sugiyono

(2004:72), bahwa populasi merupakan suatu kumpulan wilayah secara umum terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu guna ditarik kesimpulannya oleh peneliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penentuan objek yang dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini berdasarkan alasan yang sudah diuraikan dalam latar belakang, sehingga populasi dalam penelitian ini berjumlah 54 yang diperoleh dari ( $6 \times 9 = 54$ ), terdiri dari 6 perusahaan dan 9 periode tahun pengamatan. Perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang menjadi populasi sebagai berikut:

Tabel 3.1 Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia yang Terdaftar di BEI

No.	Nama Perusahaan	Kode
1.	Bakrie Telecom Tbk	BTEL
2.	XL Axiata Tbk	EXCL
3.	Smartfren Tbk	FREN
4.	Inovisi Infracom Tbk	INVS
5.	Indosat Tbk	ISAT
6.	Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM

Sumber: [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

### 3.2.2 Sampel

Menurut Djarwanto (1994:43), sampel atau contoh adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Sampel yang baik, yang kesimpulannya dapat dikenakan pada populasi, adalah sampel yang bersifat representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi. Sama halnya dengan pendapat dari Djarwanto mengenai sampel merupakan bagian dari populasi. Menurut Sugiyono (2004:73), bahwa sampel merupakan bagian dari populasi pada bagian jumlah dan karakteristiknya. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2011:85), bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan jumlah sampel dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* karena objek yang akan dijadikan sebagai sampel harus sesuai

dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai dari tahun 2008-2016	5
2.	Mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten dari tahun 2008-2016	4
3.	Laporan keuangan yang sudah diaudit dari tahun 2008-2016	4
Jumlah Sampel		4

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian adalah empat perusahaan telekomunikasi, sehingga ada dua perusahaan telekomunikasi yang tidak memenuhi kriteria sampel penelitian. Dua perusahaan tersebut adalah Inovisi Infracom Tbk dan Bakrie Telecom Tbk. Alasan perusahaan Inovisi Infracom Tbk tidak dapat memenuhi kriteria sampel penelitian, karena perusahaan tersebut mulai terdaftar di BEI pada tahun 2009. Sedangkan alasan perusahaan Bakrie Telecom Tbk juga tidak memenuhi kriteria sampel penelitian, karena perusahaan tersebut tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara konsisten dari tahun 2008-2016. Perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan XL Axiata Tbk, Smartfren Tbk, Indosat Tbk, dan Telekomunikasi Indonesia Tbk. Melalui penggunaan metode penggabungan data, dimana sampel perusahaan akan dikalikan dengan periode tahun pengamatan (9 tahun), maka total jumlah sampel dalam penelitian ini (n) sebanyak 36 sampel ( $9 \times 4 = 36$  data observasi) yang data-data tersebut akan diolah dalam program SPSS 16 untuk dianalisis.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Menurut Bungin (2006:119), data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Data juga berupa hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka. Sehingga dapat dipahami

bahwa data merupakan suatu bahan keterangan tentang suatu objek yang berupa fakta ataupun angka.

### 3.3.1 Jenis Data

Jenis data dalam suatu penelitian ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer itu sendiri merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Namun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Widoyoko (2012:23), data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder dikumpulkan dari arsip dokumen perusahaan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2016. Data ini dapat diperoleh seperti laporan keuangan dan annual report yang dipublikasikan oleh perusahaan di media massa.

### 3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian ada dua yaitu sumber data internal dan sumber data eksternal. Sumber data internal itu sendiri merupakan data dari dalam suatu organisasi yang menggambarkan keadaan organisasi tersebut. Namun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data eksternal. Menurut Widoyoko (2012:22) data eksternal merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari lembaga atau organisasi lain di mana dilakukan. Sumber data eksternal dapat dibagi menjadi sumber-sumber yang secara teratur menerbitkan data-data statistik dan menyediakannya secara gratis kepada para pengguna, dan organisasi-organisasi komersial yang menjual jasanya kepada berbagai pengguna. Data dalam penelitian ini diperoleh dari bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian yaitu laporan keuangan (yang bersumber dari web resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), internet, dan informasi-informasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian seperti artikel, jurnal penelitian serta berita online.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Kepustakaan

Menurut Umar (2005:51), studi kepustakaan merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengetahui berbagai pengetahuan atau teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Peneliti memperoleh dari buku-buku pustaka, majalah, jurnal, dan berbagai literatur lainnya yang menjadi referensi serta yang sesuai dengan penelitian.

b. Metode Dokumentasi

Menurut Sanusi (2011:114), metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder dan dipublikasikan oleh pemerintah yaitu dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan tahun 2008-2016. Penelitian ini untuk mendapatkan dan mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan telekomunikasi yang akan digunakan dalam penelitian ini, penulis melakukan pencarian data lewat browsing ke situs BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Apabila data yang dikumpulkan telah ada dan lengkap, peneliti kemudian mempelajari dan menganalisis dokumen yang ada maupun catatan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Alasan digunakan metode dokumentasi ini adalah data yang diperoleh sudah terjadi dan sudah dalam bentuk dokumen.

### 3.5 Definisi Operasional Variabel

Menurut Widoyoko (2010:38), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian mengenai pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2008 hingga 2016 ada dua macam yaitu variabel dependen dan variabel independen.

a. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2013:39), variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel ini sering disebut sebagai akibat. Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka variabel dependennya adalah struktur modal yang merupakan bauran sumber dana yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya yang berupa hutang, saham biasa dan saham preferen. Pengukuran struktur modal dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Penelitian ini menggunakan DER, karena menggunakan rasio total hutang dengan modal sendiri. Rasio itu digunakan untuk mengukur berapa besar aktiva yang dibiayai dengan utang. Menurut Moeljadi (2006:70), semakin tinggi rasio, berarti semakin besar aktiva yang dibiayai dengan utang dan hal itu semakin berisiko bagi perusahaan. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{MODal Sendiri}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat dipahami bahwa, apabila DER dibawah 1 itu menunjukkan bahwa saham perusahaan lebih besar daripada pinjaman yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu para penanam modal harus teliti dalam menganalisa DER karena jika total kewajibannya lebih besar dari pada ekuitas maka harus diamati lebih lanjut kewajiban manakah yang lebih besar apakah kewajiban lancar atau kewajiban jangka panjang. Jika jumlah hutang lancar lebih besar daripada hutang jangka panjang, maka hal ini masih bisa diterima karena besarnya hutang lancer sering disebabkan oleh hutang operasi yang bersifat jangka pendek. Sedangkan jika hutang jangka panjang lebih besar, maka dikhawatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas dimasa yang akan datang. Kecuali jika laba perusahaan juga digunakan untuk memenuhi hutang perusahaan.

b. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2013:39), variabel independen adalah suatu variabel bebas yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen sering disebut

sebagai sebab dari variabel dependen. berdasarkan tujuan penelitian ini, maka variabel independennya adalah profitabilitas dan likuiditas.

#### 1) Profitabilitas (X1)

Profitabilitas berhubungan dengan cara perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengukuran yang dilakukan dalam penelitian untuk mengetahui profitabilitasnya adalah diproksikan dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE). Penelitian ini menggunakan ROE, karena menggunakan laba setelah pajak dengan total ekuitas. Rasio itu digunakan untuk menunjukkan bagaimana perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal yang digunakan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ROE sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat dipahami bahwa ROE menunjukkan besarnya pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari *equity* yang dimilikinya. Nilai rasio 20 persen menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang nilainya 20 persen dari ekuitasnya. Semakin besar nilai rasionya, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari ekuitas menjadi laba. Artinya semakin besar laba bersih yang diperoleh dari modal sendiri. ROE tinggi akan menyebabkan posisi pemilik modal perusahaan semakin kuat.

#### 2) Likuiditas (X2)

Likuiditas berhubungan dengan cara mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah diproksikan dengan menggunakan Rasio Lancar (*Current Ratio*). Rasio ini digunakan dalam penelitian ini, karena berhubungan dengan kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung Rasio Lancar (*Current Ratio*) sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat dipahami bahwa rasio lancar menunjukkan seberapa besar kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan dapat digunakan jika kewajiban atau utang harus dibayar pada saat jatuh tempo.

Semakin besar nilai rasio, semakin lancar perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Jika perusahaan memiliki nilai rasio lancar dua, artinya perusahaan memiliki aktiva lancayang nilainya dua kali dari utang yang harus dibayar. Nilai rasio lancar dua sudah dianggap cukup baik bagi beberapa perusahaan. perusahaan sudah berada pada keadaan yang dianggap aman untuk jangka pendek.

### 3.6 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS. Menurut Priyatno dalam buku Sarjono (2008:13), SPSS adalah suatu program atau software yang digunakan untuk mengolah data statistik. Program olah data statistik sangat beragam, namun SPSS merupakan program yang paling sering digunakan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis yang terdiri dari uji t, uji F, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

#### 3.6.1 Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis regresi berganda merupakan teknik uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan analisis regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Struktur Modal

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_{1,2}$  : Koefisien Regresi

$X_1$  : Profitabilitas

$X_2$  : Likuiditas

e : Residual

Sesuai dengan persamaan dasar regresi berganda di atas, maka dalam penelitian ini persamaan regresi berganda yang digunakan sebagai berikut:

$$DER = \alpha + \beta_1 ROE + \beta_2 CR + e$$

Keterangan:

Struktur Modal : Struktur modal yang diproksikan dengan DER

Profitabilitas : Profitabilitas yang diproksikan dengan ROE

Likuiditas : Likuiditas yang diproksikan dengan CR

### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Sarjono (2013:53) uji asumsi klasik sangat diperlukan sebelum melakukan analisis regresi. Uji asumsi klasik berfungsi untuk mengetahui apakah model regresi benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka model tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

#### a. Uji Normalitas

Menurut Sarjono (2013:53), uji normalitas merupakan membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki *mean* dan standar deviasi yang sama dengan data kita. Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada gambar dari grafik normal *probability plot*. Jika titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal maka data tersebut berdistribusi normal.

Pada penelitian ini untuk mengetahui apakah suatu data tersebut normal atau tidak secara statistik maka dilakukan uji normalitas menurut *Kolmogorov-Smirnov* satu arah atau analisis grafis. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dua arah menggunakan kepercayaan 5%. Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya data yang akan diolah sebagai berikut:

- 1) Apabila hasil signifikansi lebih besar ( $>$ ) dari 0,05 maka data terdistribusi normal.
- 2) Apabila hasil signifikansi lebih kecil ( $<$ ) dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi secara normal.

#### b. Uji Multikolinieritas

Menurut Sunyoto (2011:79), uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel bebas. Model yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi tinggi diantara variabel bebas. Uji multikolinieritas ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance* adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik, sedangkan nilai VIF adalah faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat. Nilai *tolerance* di atas ( $>$ ) 0,10 dan nilai VIF di bawah ( $<$ ) 10.

- 1) Jika nilai *tolerance*  $>$  0,10 dan nilai VIF  $<$  10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.
- 2) Jika nilai *tolerance*  $<$  0,10 dan nilai VIF  $>$  10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Multikolinieritas pada suatu regresi dapat dihilangkan dengan cara yang paling mudah yaitu menghilangkan salah satu atau beberapa variabel yang memiliki korelasi tinggi dari model regresi. Ada cara lain yang dapat dilakukan yaitu dengan menambah data. Cara ini akan bermanfaat jika multikolinieritas disebabkan kesalahan sampel. Selain itu ada cara yang sering digunakan yaitu dengan mentransformasikan variabel. Nilai variabel yang digunakan mundur satu tahun. Model transformasi ini disebut dengan model variabel *log*.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Sunyoto (2011:91), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada gangguan periode  $t$  (berada) dengan periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Penyimpangan pada asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series. Konsekuensinya dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Model regresi yang dihasilkan pun tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu. Menurut Ghazali (2007:96), cara yang digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi yaitu melakukan uji Durbin Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Bahwa nilai DW terletak diantara batas atau *upper bound* ( $du$ ) dan  $(4-du)$ , maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi positif.

- 2) Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* ( $dl$ ), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai DW lebih besar daripada batas bawah atau *lower bound* ( $4-dl$ ), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif.
- 4) Bila nilai DW terletak antara batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $dl$ ) atau DW terletak antara ( $4-du$ ) dan ( $4-dl$ ), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 3.3 Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4-du$

Sumber: Ghozali (2005)

Jika nilai Durbin-Watson tidak dapat memberikan kesimpulan apakah data yang digunakan terbebas dari autokorelasi atau tidak, maka perlu dilakukan *Run-Test*. Pengambilan keputusan didasarkan pada acak atau tidaknya data, apabila bersifat acak maka dapat diambil kesimpulan bahwa data tidak terkena autokorelasi. Menurut Algifari (2011:92), jika pada suatu model regresi terdapat autokorelasi, salah satu cara untuk menghilangkan pengaruh autokorelasi tersebut adalah dengan memasukkan *lag* variabel dependennya ke dalam model regresi.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Sunyoto (2011:82), uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakpastian varians dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Jika varians dari residual satuobservasi ke observasi yang lain tetap, maka disebut dengan Homoskedastisitas sedangkan jika variansnya berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi Heteroskedastisitas. Adanya heteroskedastisitas dapat didiagnosis dengan melakukan uji *Glejser* (*Glejser Test*). Metode ini dilakukan dengan meregresikan variabel bebasnya terhadap nilai absolut residual. Model

regresi tidak mengandung heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi variabel bebasnya terhadap nilai absolut residual statistik diatas  $\alpha = 0,05$ .

Kedua dengan menggunakan diagram *scatterplot*. Jika terjadi Heteroskedastisitas dasar analisisnya adalah:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

### 3.6.3 Uji Hipotesis

Menurut Kurniawan dan Puspitaningtyas (2016:51), bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara atas rumusan masalah yang telah ditetapkan terhadap suatu penelitian yang kebenarannya masih harus diuji. Pengujian hipotesis ini digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan arah variabel profitabilitas ( $X_1$ ) dan likuiditas ( $X_2$ ) terhadap struktur modal (Y). Uji hipotesis pada penelitian ini terdiri dari Uji Parsial (Uji t), Uji Simultan (Uji F), dan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

#### a. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel-variabel independen, yaitu profitabilitas dan likuiditas secara individual terhadap variabel dependen, yaitu struktur modal pada perusahaan telekomunikasi. Adapun langkah-langkah pengujian t statistik adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga terdapat pengaruh yang signifikan.
  - 2) Jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel atau nilai *p-value t test* sebesar  $>$  0,05, maka artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan.
- a)  $H_{01} : b_1 \geq 0$ , artinya tidak ada pengaruh negatif profitabilitas terhadap struktur modal.

$H_{a1} : b_1 < 0$ , artinya terdapat pengaruh negatif profitabilitas terhadap struktur modal.

b)  $H_{02} : b_2 \geq 0$ , artinya tidak ada pengaruh negatif likuiditas terhadap struktur modal.

$H_{a2} : b_2 < 0$ , artinya terdapat pengaruh negatif likuiditas terhadap struktur modal.

b. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yaitu profitabilitas dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu struktur modal. Penentuan nilai F-tabel tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan  $df = (n-k)$  dan  $(k-1)$  dimana  $n$  adalah jumlah observasi dan  $k$  adalah jumlah variabel. Hipotesis uji F adalah:

$H_{03} : b_1, b_2 = 0$ , artinya tidak ada pengaruh profitabilitas dan likuiditas secara simultan terhadap struktur modal.

$H_{a3} : b_1, b_2 \neq 0$ , artinya ada pengaruh profitabilitas dan likuiditas secara simultan terhadap struktur modal.

Keputusan uji parsial hipotesis dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, sebaliknya  $H_a$  ditolak.
- 2) Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, sebaliknya  $H_a$  diterima.

Pengujian ini akan dilihat arah dan signifikansi pengaruh dengan cara sebagai berikut:

- 1) Profitabilitas dan likuiditas dikatakan berpengaruh positif atau negatif dilihat dari koefisien betanya.
- 2) Signifikansi pengaruh akan dilihat dari *p-value* pada tingkat signifikansi  $(\alpha)=0,05$  dengan kriteria sebagai berikut:
  - a) Jika *p-value*  $< 0,05$  maka Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
  - b) Jika *p-value*  $> 0,05$  maka Profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal

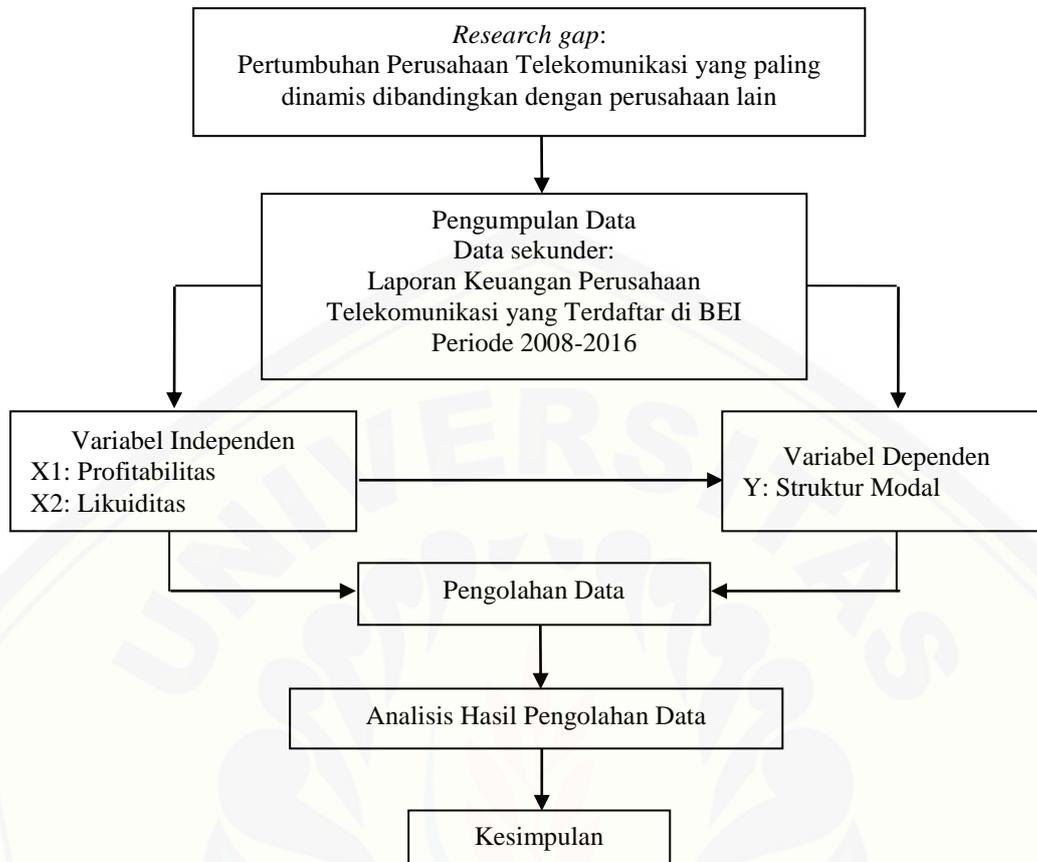
c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Semakin mendekati nol, maka semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen, tetapi jika nilai  $R^2$  mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) ini digunakan untuk mengukur kebaikan dari persamaan regresi berganda, yang memberikan persentase variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh seluruh variabel independennya. Menurut Ghozali (2005:83),  $R^2$  digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai  $R^2$  terletak antara 0 sampai dengan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ).

### 3.7 Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat disusun kerangka pemecahan masalah pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

a. *Research gap*

Penentuan *research gap* pada penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian. Hal tersebut dikarenakan penelitian dilakukan karena adanya *research gap*. Adapun *research gap* dalam penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan telekomunikasi yang paling dinamis dibandingkan dengan perusahaan lain.

b. Pengumpulan Data

Agar dalam pelaksanaan penelitian dapat dijalankan dengan mudah serta sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka diperlukan langkah pemecahan yang baik dan pada pemecahan masalah tersebut dibutuhkan data-data pendukung, adapun data-data yang diperlukan adalah data sekunder yaitu data yang didapatkan dengan mempelajari literatur yang berhubungan dengan penelitian dan dokumen-dokumen perusahaan. Data ini berisi tentang petunjuk

dalam pelaksanaan penelitian dan semua informasi yang berguna dalam penyusunan laporan.

c. Penetapan Variabel

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah struktur modal, sedangkan variabel independennya adalah profitabilitas dan likuiditas.

d. Pengolahan Data

Pada tahap ini dilakukan pengolahan terhadap data-data yang telah dikumpulkan. Adapun pengolahan data dilakukan untuk mengukur pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal secara parsial dan simultan dengan menggunakan analisis regresi berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

e. Analisa Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, maka selanjutnya kita dapat menganalisa lebih mendalam dari hasil pengolahan data. Analisa tersebut akan mengarahkan pada tujuan penelitian dan akan menjawab pertanyaan pada perumusan masalah. Analisa hasil data pada penelitian ini adalah tentang pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal secara parsial dan simultan pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di BEI.

f. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap pengolahan data, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh. Kesimpulan ini merupakan inti dari hasil penelitian yang dilakukan dan dapat juga digunakan untuk memberikan saran-saran terhadap pihak perusahaan telekomunikasi di Indonesia dalam mempertimbangkan struktur modal.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa, profitabilitas memiliki arah negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Artinya, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah tingkat struktur modalnya, dan profitabilitas merupakan salah satu faktor yang digunakan dalam mempertimbangkan struktur modal
- b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, likuiditas memiliki arah negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin rendah tingkat struktur modalnya, dan likuiditas bukan merupakan salah satu dari faktor yang digunakan dalam mempertimbangkan struktur modal.
- c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, profitabilitas dan likuiditas secara bersama-sama memiliki arah positif dan signifikan terhadap struktur modal. Artinya, semakin tinggi tingkat profitabilitas dan likuiditas maka semakin tinggi pula tingkat struktur modalnya.

### 5.2 Saran

Adapun saran yang disampaikan peneliti berdasarkan hasil penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Pada penetapan kebijakan struktur modal yang akan dilakukan perusahaan, terlebih dahulu manajer perusahaan sebaiknya memperhatikan variabel profitabilitasnya. Jika perusahaan memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi, sebaiknya manajer perusahaan menggunakan dana internalnya terlebih dahulu, daripada menggunakan hutang untuk mendanai kegiatan perusahaannya, sehingga tingkat hutang yang digunakan oleh perusahaan bisa ditekan pada tingkat relatif rendah yang berdampak terhadap risiko

kebangkrutan sebagai akibat dari pengaruh modal asing atau hutang yang terlalu tinggi.

- b. Sebelum memberikan pinjaman dana kepada perusahaan, terlebih dahulu sebaiknya pihak investor memperhatikan rasio profitabilitas dan rasio likuiditas yang dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini dimaksudkan agar pihak investor dapat memperoleh informasi mengenai bagaimana keadaan perusahaan, seperti kondisi finansial perusahaan sehingga pihak investor dapat mengambil keputusan yang tepat untuk melakukan investasinya serta meminjamkan dananya ke perusahaan.
- c. Pada peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian ini kembali, sebaiknya menambahkan variabel independen lainnya selain dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini, seperti tingkat pertumbuhan, struktur asset, dan lain-lain sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil penelitian. Selain itu, memperluas periode penelitian dan menambahkan jumlah sampel perusahaan yang tidak hanya berfokus pada perusahaan telekomunikasi saja, tetapi perusahaan dagang dan jasa lainnya yang terdaftar di BEI juga dapat dijadikan sampel penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alexandri, B. 2008. *Manajemen Keuangan Bisnis Teori dan Soal*. Bandung: Alfabeta.
- Algifari. 2011. *Analisis Regresi: Teori, Kasus, dan Solusi*. Yogyakarta: BPFE.
- Bastian, I., dan Suhardjono. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Berita Resmi Statistik. 2017. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2016. No. 16/02/Th.XX. 6 Februari. Halaman 1-10.
- Bhawa, I. B. M. Dwija., dan M. R. Dewi S. 2015. Pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan risiko bisnis terhadap struktur modal perusahaan Farmasi. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. 4(7): 1949-1966.
- Bungin, B. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Bursa Efek Indonesia. 2017. Laporan Keuangan dan Tahunan. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Diakses pada 4 Februari 2017).
- Dendawijaya, L. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Dimitri, M., dan Sumani. 2013. Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran, Usia dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Manajemen*. 1(1): 82-105.
- Djarwanto, PS. 1994. *Pokok – Pokok Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Fadah, I. 2013. *Manajemen Keuangan*. Mojokerto: Insan Global.
- Firnanti, F. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 13(2): 119-128.
- Ghozali, I. 2007. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: UPT Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Halim, A. 2015. *Auditing: Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Hanafi, M. M., dan A. Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: STIE YKPN.

- Handayani, R., dan Seftianne. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan publik sektor manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 13(1): 39-56.
- Harahap, S. Syafri. 2008. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harjito, A., dan Martono. 2007. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hartono, J. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1983. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta.
- Indotelko. 2015. Industri Telekomunikasi Bisa Diandalkan Untuk Pertumbuhan Ekonomi. <http://www.indotelko.com/kanal?c=id&it=industri-telekomunikasi-diandalkan-pertumbuhan-ekonomi>. (Diakses pada 27 Maret 2017).
- Infantri, R. Dian. 2015. Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap struktur modal perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Manajemen*. 4(7): 1-15.
- Irawati, S. 2006. *Manajemen Keuangan*. Bandung: PT Pustaka.
- Kadata. 2016. Pertumbuhan Pendapatan Telekomunikasi. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/11/01/2016-pertumbuhan-pendapatan-telekomunikasi-di-atas-10>. (Diakses pada 30 Maret 2017).
- Kadata. 2017. Laba Emiten Telekomunikasi Tumbuh Tertinggi. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/03/29/2016-laba-emiten-telekomunikasi-tumbuh-tertinggi>. (Diakses pada 30 Maret 2017).
- Kamaludin, dan R. Indriani. 2012. *Manajemen Keuangan "Konsep Dasar dan Penerapannya"*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Kanita, G. Ghaida. 2014. Pengaruh struktur aktiva dan profitabilitas terhadap struktur modal perusahaan makanan dan minuman. *Jurnal Trikonomika*. 13(12): 127-135.
- Kartika, I. K. Sunarta., dan M. Dana. 2015. Analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan tingkat pertumbuhan terhadap struktur modal perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. 4(3): 606-625.

- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan, A. Widhi., dan Z. Puspitaningtyas. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Mardiyanto, H. 2009. *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Margaretha, F. 2014. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Medistiara, Yulida. 2016. Sri Mulyani: RI Negara Pertumbuhan Ekonomi Terbaik Ke-3 di Dunia. [https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3287221/sri-mulyani-ri-negara-pertumbuhan-ekonomi-terbaik-ke-3-di-dunia?\\_ga=2.202173201.1268620034.1509532390-142332806.1506244963](https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3287221/sri-mulyani-ri-negara-pertumbuhan-ekonomi-terbaik-ke-3-di-dunia?_ga=2.202173201.1268620034.1509532390-142332806.1506244963). (Diakses pada 27 Maret 2017).
- Mikrawardhana, M. Riga., R. R. Hidayat., dan D. F. Azizah. 2015. Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal perusahaan Multinasional. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 28(2): 1-7.
- Moekijat. 2000. *Kamus Manajemen*. Bandung: Penerbit CV. Mandar Maju.
- Moeljadi. 2006. *Manajemen Keuangan 1*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Mulyawan, S. 2015. *Manajemen Keuangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).
- Prastowo, D. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Riyanto, B. 2010. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- SahamOk. 2016. Sub Sektor Telekomunikasi. <https://www.sahamok.com/emiten/sektor-infrastruktur-utilitas-transportasi/sub-sektor-telekomunikasi/>. (Diakses pada 30 Maret 2017).
- Sanusi, A. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

- Sari, D. V., dan A. M. Haryanto. 2013. Pengaruh profitabilitas, pertumbuhan aset, ukuran perusahaan, struktur aktiva, dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Diponegoro Journal of Management*. 2(3): 1-11.
- Sarjono, H. 2013. *Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sartono, A. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEF-YOGYAKARTA.
- Sjahrial, D. 2006. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sjahrial, D., dan D. Purba. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Soemarso. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Sudana, I. M. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundjaja, R. S. 2007. *Manajemen Keuangan dua*. Klaten: PT Intan Sejati.
- Sunyoto, S.. 2011. *Analisis Regresi Untuk Uji Hipotesis*. Yogyakarta: Caps.
- Suwarto., dan Ediningsih. 2002. Pengaruh Stabilitas Penjualan, Struktur Aktiva, Tingkat Pertumbuhan dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal. *Jurnal Akuntansi*.
- Syamsuddin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Umar, H. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Weston, J. F., dan E. F. Brigham. 2001. *Manajemen Keuangan Jilid 2*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Widoyoko, E. P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



# LAMPIRAN

## Lampiran 1 Struktur Modal

$$\text{Debt Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(dalam milyaran rupiah)

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Utang (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	DER (%)
1	EXCL	2008	24085	4308	5.5909
2	FREN	2008	4035	727	5.5502
3	ISAT	2008	3395	17410	0.1950
4	TLKM	2008	47258	34314	1.3772

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Utang (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	DER (%)
1	EXCL	2009	18577	8803	2.1103
2	FREN	2009	3964	793	4.9987
3	ISAT	2009	36753	17958	2.0467
4	TLKM	2009	47637	38990	1.2218

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Utang (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	DER (%)
1	EXCL	2010	15536	11715	1.3262
2	FREN	2010	4603	-119	-38.6807
3	ISAT	2010	34582	17851	1.9373
4	TLKM	2010	43344	44419	0.9758

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Utang (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	DER (%)
1	EXCL	2011	17478	13693	1.2765
2	FREN	2011	9028	3269	2.7617
3	ISAT	2011	33356	18816	1.7728
4	TLKM	2011	42073	60981	0.6899

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Utang (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	DER (%)
1	EXCL	2012	20086	15370	1.3068
2	FREN	2012	9355	4984	1.8770
3	ISAT	2012	35830	19395	1.8473
4	TLKM	2012	44391	66978	0.6628

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Utang (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	DER (%)
1	EXCL	2013	24977	15300	1.6325
2	FREN	2013	12817	3050	4.2023
3	ISAT	2013	38003	16518	2.3008
4	TLKM	2013	50527	77424	0.6526

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Utang (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	DER (%)
1	EXCL	2014	49746	13961	3.5633
2	FREN	2014	13797	3962	3.4823
3	ISAT	2014	39059	14196	2.7514
4	TLKM	2014	54770	86125	0.6359

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Utang (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	DER (%)
1	EXCL	2015	44753	14092	3.1758
2	FREN	2015	13857	6849	2.0232
3	ISAT	2015	42125	13264	3.1759
4	TLKM	2015	72745	93428	0.7786

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Utang (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	DER (%)
1	EXCL	2016	33687	21209	1.5883
2	FREN	2016	16938	5869	2.8860
3	ISAT	2016	36662	14177	2.5860
4	TLKM	2016	74067	105544	0.7018

## Lampiran 2 Profitabilitas

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

(dalam milyaran rupiah)

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	ROE (%)
1	EXCL	2008	-15	4308	-0.0035
2	FREN	2008	-1069	727	-1.4696
3	ISAT	2008	1879	17410	0.1079
4	TLKM	2008	10619	34314	0.3095

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	ROE (%)
1	EXCL	2009	1709	8803	0.1942
2	FREN	2009	-724	793	-0.9140
3	ISAT	2009	1498	17958	0.0834
4	TLKM	2009	11332	38990	0.2906

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	ROE (%)
1	EXCL	2010	2891	11715	0.2468
2	FREN	2010	-1402	-119	11.7323
3	ISAT	2010	647	17851	0.0363
4	TLKM	2010	11537	44419	0.2597

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	ROE (%)
1	EXCL	2011	2830	13693	0.2067
2	FREN	2011	-2400	3269	-0.7343
3	ISAT	2011	933	18816	0.0496
4	TLKM	2011	15470	60981	0.2537

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	ROE (%)
1	EXCL	2012	2765	15370	0.1799
2	FREN	2012	-1563	4984	-0.3136
3	ISAT	2012	487	19395	0.0251
4	TLKM	2012	18362	66978	0.2741

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	ROE (%)
1	EXCL	2013	1033	15300	0.0675
2	FREN	2013	-2534	3050	-0.8310
3	ISAT	2013	-2666	16518	-0.1614
4	TLKM	2013	20290	77424	0.2621

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	ROE (%)
1	EXCL	2014	-891	13961	-0.0638
2	FREN	2014	-1379	3962	-0.3481
3	ISAT	2014	-1858	14196	-0.1309
4	TLKM	2014	21446	86125	0.2490

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	ROE (%)
1	EXCL	2015	-25	14092	-0.0018
2	FREN	2015	-1565	6849	-0.2286
3	ISAT	2015	-1163	13264	-0.0877
4	TLKM	2015	23317	93428	0.2496

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	ROE (%)
1	EXCL	2016	376	21209	0.0177
2	FREN	2016	-1974	5869	-0.3364
3	ISAT	2016	1276	14177	0.0900
4	TLKM	2016	29172	105544	0.2764

## Lampiran 3 Likuiditas

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

(dalam milyaran rupiah)

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Rasio Lancar (%)
1	EXCL	2008	3201	5678	0.5637
2	FREN	2008	708	1086	0.6518
3	ISAT	2008	9692	10675	0.9079
4	TLKM	2008	14622	26998	0.5416

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Rasio Lancar (%)
1	EXCL	2009	2007	6009	0.3341
2	FREN	2009	539	1269	0.4248
3	ISAT	2009	7140	13068	0.5463
4	TLKM	2009	16186	26717	0.6058

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Rasio Lancar (%)
1	EXCL	2010	2228	4563	0.4883
2	FREN	2010	447	2075	0.2152
3	ISAT	2010	6159	11947	0.5155
4	TLKM	2010	18731	20473	0.9149

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Rasio Lancar (%)
1	EXCL	2011	3387	8728	0.3881
2	FREN	2011	795	3100	0.2563
3	ISAT	2011	6579	11952	0.5505
4	TLKM	2011	21258	22189	0.9580

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Rasio Lancar (%)
1	EXCL	2012	3659	8740	0.4186
2	FREN	2012	853	3031	0.2814
3	ISAT	2012	8309	11016	0.7543
4	TLKM	2012	27973	24107	1.1604

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Rasio Lancar (%)
1	EXCL	2013	5844	7931	0.7369
2	FREN	2013	2014	5540	0.3636
3	ISAT	2013	7169	13494	0.5313
4	TLKM	2013	33075	28437	1.1631

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Rasio Lancar (%)
1	EXCL	2014	13310	15398	0.8644
2	FREN	2014	2023	6522	0.3102
3	ISAT	2014	8592	21148	0.4063
4	TLKM	2014	33762	31786	1.0622

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Rasio Lancar (%)
1	EXCL	2015	10152	15748	0.6446
2	FREN	2015	2208	4159	0.5308
3	ISAT	2015	9919	20053	0.4946
4	TLKM	2015	47912	35413	1.3529

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Rasio Lancar (%)
1	EXCL	2016	6807	14477	0.4702
2	FREN	2016	2319	5124	0.4525
3	ISAT	2016	8073	19087	0.4230
4	TLKM	2016	47701	39762	1.1997

Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas (data asli periode tahun 2008-2016)

*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		36
<i>Normal Parameters<sup>a</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1.68048125
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.263
	<i>Positive</i>	.263
	<i>Negative</i>	-.173
Kolmogorov-Smirnov Z		1.576
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.014

a. Test distribution is Normal.

Lampiran 5 Hasil Uji Normalitas (setelah dilakukan transformasi data)

*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		22
<i>Normal Parameters<sup>a</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.22856911
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.154
	<i>Positive</i>	.123
	<i>Negative</i>	-.154
Kolmogorov-Smirnov Z		.724
Asymp. Sig. (2-tailed)		.671

a. Test distribution is Normal.

Lampiran 6 Hasil Uji Multikolinieritas

*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.	<i>Collinearity Statistics</i>	
	B	<i>Std. Error</i>	Beta			<i>Tolerance</i>	VIF
1 (Constant)	2.315	.700		3.308	.002		
ROE	-3.375	.148	-.971	-22.792	.000	.978	1.023
Rasio Lancar	-.137	1.005	-.006	-.136	.892	.978	1.023

a. Dependent Variable: DER

## Lampiran 7 Hasil Uji Autokorelasi

*Model Summary<sup>b</sup>*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.970 <sup>a</sup>	.941	.938	1.7306559	1.783

a. Predictors: (Constant), Rasio Lancar, ROE

b. Dependent Variable: DER

## Lampiran 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

*Coefficients<sup>a</sup>*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.818	.588		1.392	.173
	ROE	.095	.124	.134	.767	.449
	Rasio Lancar	.044	.844	.009	.052	.959

a. Dependent Variable: RES2

## Lampiran 9 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.315	.700	3.308	.002
	ROE	-3.375	.148	-.971	.000
	Rasio Lancar	-.137	1.005	-.006	.892

a. Dependent Variable: DER

## Lampiran 10 Hasil Uji Simultan (Uji F)

*ANOVA<sup>b</sup>*

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1588.718	2	794.359	265.213	.000 <sup>a</sup>
	Residual	98.841	33	2.995		
	Total	1687.559	35			

a. Predictors: (Constant), Rasio Lancar, ROE

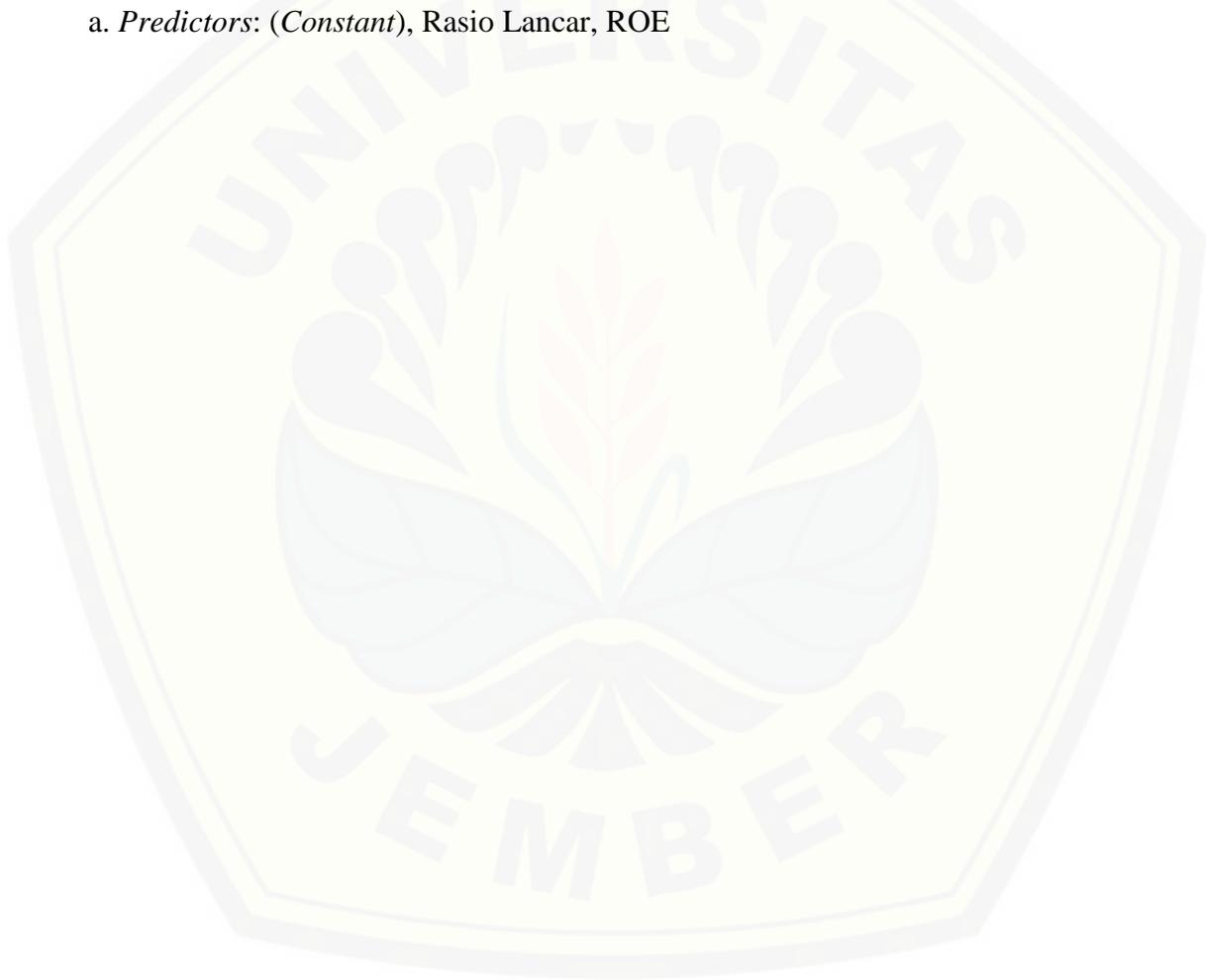
b. Dependent Variable: DER

## Lampiran 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

*Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.970 <sup>a</sup>	.941	.938	1.7306559

a. Predictors: (Constant), Rasio Lancar, ROE



Lampiran 12 Tabel Durbin Watson

4

Appendix A

Table A-1  
Models with an intercept (from Savin and White)

Durbin-Watson Statistic: 1 Per Cent Significance Points of dL and dU

n	k*=1		k*=2		k*=3		k*=4		k*=5		k*=6		k*=7		k*=8		k*=9		k*=10	
	dL	dU																		
6	0.390	1.142	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----
7	0.435	1.036	0.294	1.676	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----
8	0.497	1.003	0.345	1.489	0.229	2.102	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----
9	0.554	0.998	0.408	1.389	0.279	1.875	0.183	2.433	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----
10	0.604	1.001	0.466	1.333	0.340	1.733	0.230	2.193	0.150	2.690	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----
11	0.653	1.010	0.519	1.297	0.396	1.640	0.286	2.030	0.193	2.453	0.124	2.892	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----
12	0.697	1.023	0.569	1.274	0.449	1.575	0.339	1.913	0.244	2.280	0.164	2.665	0.105	3.053	-----	-----	-----	-----	-----	-----
13	0.738	1.038	0.616	1.261	0.499	1.526	0.391	1.826	0.294	2.150	0.211	2.490	0.140	2.838	0.090	3.182	-----	-----	-----	-----
14	0.776	1.054	0.660	1.254	0.547	1.490	0.441	1.757	0.343	2.049	0.257	2.354	0.183	2.667	0.122	2.981	0.078	3.287	-----	-----
15	0.811	1.070	0.700	1.252	0.591	1.465	0.487	1.705	0.390	1.967	0.303	2.244	0.226	2.530	0.161	2.817	0.107	3.101	0.068	3.374
16	0.844	1.086	0.738	1.253	0.633	1.447	0.532	1.664	0.437	1.901	0.349	2.153	0.269	2.416	0.200	2.681	0.142	2.944	0.094	3.201
17	0.873	1.102	0.773	1.255	0.672	1.432	0.574	1.631	0.481	1.847	0.393	2.078	0.313	2.319	0.241	2.566	0.179	2.811	0.127	3.053
18	0.902	1.118	0.805	1.259	0.708	1.422	0.614	1.604	0.522	1.803	0.435	2.015	0.355	2.238	0.282	2.467	0.216	2.697	0.160	2.925
19	0.928	1.133	0.835	1.264	0.742	1.416	0.650	1.583	0.561	1.767	0.476	1.963	0.396	2.169	0.322	2.381	0.255	2.597	0.196	2.813
20	0.952	1.147	0.862	1.270	0.774	1.410	0.684	1.567	0.598	1.736	0.515	1.918	0.436	2.110	0.362	2.308	0.294	2.510	0.232	2.174
21	0.975	1.161	0.889	1.276	0.803	1.408	0.718	1.554	0.634	1.712	0.552	1.881	0.474	2.059	0.400	2.244	0.331	2.434	0.268	2.625
22	0.997	1.174	0.915	1.284	0.832	1.407	0.748	1.543	0.666	1.691	0.587	1.849	0.510	2.015	0.437	2.188	0.368	2.367	0.304	2.548
23	1.017	1.186	0.938	1.290	0.858	1.407	0.777	1.535	0.699	1.674	0.620	1.821	0.545	1.977	0.473	2.140	0.404	2.308	0.340	2.479
24	1.037	1.199	0.959	1.298	0.881	1.407	0.805	1.527	0.728	1.659	0.652	1.797	0.578	1.944	0.507	2.097	0.439	2.255	0.375	2.417
25	1.055	1.210	0.981	1.305	0.906	1.408	0.832	1.521	0.756	1.645	0.682	1.776	0.610	1.915	0.540	2.059	0.473	2.209	0.409	2.362
26	1.072	1.222	1.000	1.311	0.928	1.410	0.855	1.517	0.782	1.635	0.711	1.759	0.640	1.889	0.572	2.026	0.505	2.168	0.441	2.313
27	1.088	1.232	1.019	1.318	0.948	1.413	0.878	1.514	0.808	1.625	0.738	1.743	0.669	1.867	0.602	1.997	0.536	2.131	0.473	2.269
28	1.104	1.244	1.036	1.325	0.969	1.414	0.901	1.512	0.832	1.618	0.764	1.729	0.696	1.847	0.630	1.970	0.566	2.098	0.504	2.229
29	1.119	1.254	1.053	1.332	0.988	1.418	0.921	1.511	0.855	1.611	0.788	1.718	0.723	1.830	0.658	1.947	0.595	2.068	0.533	2.193
30	1.134	1.264	1.070	1.339	1.006	1.421	0.941	1.510	0.877	1.606	0.812	1.707	0.748	1.814	0.684	1.925	0.622	2.041	0.562	2.160
31	1.147	1.274	1.085	1.345	1.022	1.425	0.960	1.509	0.897	1.601	0.834	1.698	0.772	1.800	0.710	1.906	0.649	2.017	0.589	2.131
32	1.160	1.283	1.100	1.351	1.039	1.428	0.978	1.509	0.917	1.597	0.856	1.690	0.794	1.788	0.734	1.889	0.674	1.995	0.615	2.104
33	1.171	1.291	1.114	1.358	1.055	1.432	0.995	1.510	0.935	1.594	0.876	1.683	0.816	1.776	0.757	1.874	0.698	1.975	0.641	2.080
34	1.184	1.298	1.128	1.364	1.070	1.436	1.012	1.511	0.954	1.591	0.896	1.677	0.837	1.766	0.779	1.860	0.722	1.957	0.665	2.057
35	1.195	1.307	1.141	1.370	1.085	1.439	1.028	1.512	0.971	1.589	0.914	1.671	0.857	1.757	0.800	1.847	0.744	1.940	0.689	2.037
36	1.205	1.315	1.153	1.376	1.098	1.442	1.043	1.513	0.987	1.587	0.932	1.666	0.877	1.749	0.821	1.836	0.766	1.925	0.711	2.018
37	1.217	1.322	1.164	1.383	1.112	1.446	1.058	1.514	1.004	1.585	0.950	1.662	0.895	1.742	0.841	1.825	0.787	1.911	0.733	2.001
38	1.227	1.330	1.176	1.388	1.124	1.449	1.072	1.515	1.019	1.584	0.966	1.658	0.913	1.735	0.860	1.816	0.807	1.899	0.754	1.985
39	1.237	1.337	1.187	1.392	1.137	1.452	1.085	1.517	1.033	1.583	0.982	1.655	0.930	1.729	0.878	1.807	0.826	1.887	0.774	1.970
40	1.246	1.344	1.197	1.398	1.149	1.456	1.098	1.518	1.047	1.583	0.997	1.652	0.946	1.724	0.895	1.799	0.844	1.876	0.749	1.956
45	1.288	1.376	1.245	1.424	1.201	1.474	1.156	1.528	1.111	1.583	1.065	1.643	1.019	1.704	0.974	1.768	0.927	1.834	0.881	1.902
50	1.324	1.403	1.285	1.445	1.245	1.491	1.206	1.537	1.164	1.587	1.123	1.639	1.081	1.692	1.039	1.748	0.997	1.805	0.955	1.864
55	1.356	1.428	1.320	1.466	1.284	1.505	1.246	1.548	1.209	1.592	1.172	1.638	1.134	1.685	1.095	1.734	1.057	1.785	1.018	1.837
60	1.382	1.449	1.351	1.484	1.317	1.520	1.283	1.559	1.248	1.598	1.214	1.639	1.179	1.682	1.144	1.726	1.108	1.771	1.072	1.817
65	1.407	1.467	1.377	1.500	1.346	1.534	1.314	1.568	1.283	1.604	1.251	1.642	1.218	1.680	1.186	1.720	1.153	1.761	1.120	1.802
70	1.429	1.485	1.400	1.514	1.372	1.546	1.343	1.577	1.313	1.611	1.283	1.645	1.253	1.680	1.223	1.716	1.192	1.754	1.162	1.792
75	1.448	1.501	1.422	1.529	1.395	1.557	1.368	1.586	1.340	1.617	1.313	1.649	1.284	1.682	1.256	1.714	1.227	1.748	1.199	1.783
80	1.465	1.514	1.440	1.541	1.416	1.568	1.390	1.595	1.364	1.624	1.338	1.653	1.312	1.683	1.285	1.714	1.259	1.745	1.232	1.777
85	1.481	1.529	1.458	1.553	1.434	1.577	1.411	1.603	1.386	1.630	1.362	1.657	1.337	1.685	1.312	1.714	1.287	1.743	1.262	1.773
90	1.496	1.541	1.474	1.563	1.452	1.587	1.429	1.611	1.406	1.636	1.383	1.661	1.360	1.687	1.336	1.714	1.312	1.741	1.288	1.769
95	1.510	1.552	1.489	1.573	1.468	1.596	1.446	1.618	1.425	1.641	1.403	1.666	1.381	1.690	1.358	1.715	1.336	1.741	1.313	1.767
100	1.522	1.562	1.502	1.582	1.482	1.604	1.461	1.625	1.441	1.647	1.421	1.670	1.400	1.693	1.378	1.717	1.357	1.741	1.335	1.765
150	1.611	1.637	1.598	1.651	1.584	1.665	1.571	1.679	1.557	1.693	1.543	1.708	1.530	1.722	1.515	1.737	1.501	1.752	1.486	1.767
200	1.664	1.684	1.653	1.693	1.643	1.704	1.633	1.715	1.623	1.725	1.613	1.735	1.603	1.746	1.592	1.757	1.582	1.768	1.571	1.779

\*k' is the number of regressors excluding the intercept